

**PENAFSIRAN ASY-SYA'RAWI TENTANG WANITA KARIER
DALAM ALQUR'AN**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Alqur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

Mukhlisah
17 0101 0004

**PROGRAM STUDI ILMU ALQUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH (FUAD)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO**

2022

PENAFSIRAN ASY-SYA'RAWI TENTANG WANITA KARIER DALAM ALQUR'AN

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Alqur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

Mukhlisah
17 0101 0004

Pembimbing:

- 1. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I**
- 2. Hadarna Sirajuddin, S.Ag, M.Th.I**

**PROGRAM STUDI ILMU ALQUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH (FUAD)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mukhlisah
NIM : 17 0101 0004
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Ilmu Alqur'an dan Tafsir

menyatakan dengan sebenarnya, bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain, yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri, kecuali kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administrasi atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 19 April 2022

Yang Membuat Pernyataan



Mukhlisah
NIM 1701010004



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Penafsiran Asy-Sya’rawi tentang Wanita Karier dalam Al-Qur’an*” yang ditulis oleh Mukhlisah Nomor Induk Mahasiswa 17 0101 0004, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, 27 April 2022, bertepatan dengan 26 Ramadhan 1443 Hijriyah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 24 Oktober 2022

TIM PENGUJI

- | | | |
|---|-------------------|---------|
| 1. Dr. H. Rukman A.R Said, LC., M.Th.I | Ketua sidang | (.....) |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I | Sekretaris sidang | (.....) |
| 3. Dr. Hj. Nuryani, M.A. | Penguji I | (.....) |
| 4. Teguh Arafah Julianto, S.Th.I., M.Ag | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Hadarna Sirajuddin, S.Th.I., M.Th.I | Pembimbing II | (.....) |

MENGETAHUI

Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir

Dr. Masmuddin, M.Ag
NIP. 19600318 198703 1 004

Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I
NIP. 19710701 200012 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Penafsiran Asy-Sya’rawi Tentang Wanita Karier Dalam Alqur’an”. setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana agama pada prodi Ilmu Alqur’an dan Tafsir di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag, Wakil Rektor I, Bapak Dr. H. Muhammad Arafat, M.H., Wakil Rektor II, Bapak Dr. Ahmad Syarif Iskandar, M.M., dan Wakil Rektor III, Bapak Dr. Muhaemin, M.A. serta para pegawai dan staf yang telah bekerja sama dalam

membina dan mengembangkan serta meningkatkan mutu kualitas Mahasiswa IAIN Palopo.

2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo Dr. Masmuddin, M.Ag., Wakil Dekan I, Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I., Wakil Dekan II, Drs. Syahrudin, M.H.I., Wakil Dekan III, Muh. Ilyas, S.Ag, M.A.
3. Bapak Dr. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I., Ketua Program Studi Ilmu Alqur'an dan Tafsir, beserta dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan dakwah IAIN Palopo yang telah membekali penelitian dengan berbagai ilmu pengetahuan yang sangat berharga.
4. Bapak Dr. Kaharuddin, M.Pd.I dan Hadarna Sirajuddin, S.Ag, M.Th.I selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dan masukannya selama dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Hamdani thaha, M.Ag. selaku Dosen Penasehat Akademik
7. Bapak Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literasi yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
8. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta, ayahanda Mahmuddin dan Ibunda Kasmawati Nusi, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan

kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, serta semua saudara dan saudariku yang selama ini membantu dan mendoakanku.

9. Kepada semua teman organisasi Himpunan Mahasiswa Program Studi Ilmu Alqur'an dan Tafsir, Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Resimen Mahasiswa, Komando Kesiapsiagaan Muhammadiyah, Koperasi Mahasiswa, Paduan Suara Mahasiswa, Tapak Suci Putera Muhammadiyah, Black Phanter, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, dan Ikatan Pemuda Mahasiswa Luwu.

Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapat pahala dari Allah swt.

Aamiin.

Palopo, 19 April 2022

Penulis

Mukhlisah
17 0101 0004

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa'	Ĥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah
ض	Đađ	Đ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Za	Ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اُوّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Contoh:

كَيْفَ :*kaifa*
هَوَّلَ

: *hauला*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِ	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُ	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

4. Tā marbūtah

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedang *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*
 الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*
 نَجَّيْنَا : *najjainā*
 الْحَقُّ : *al-haqq*
 نُعِيمٌ : *nu'ima*
 عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh

سِ

huruf *kasrah* (), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)
عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'rifah* (ال). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)
الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*
النَّوْعُ : *al-nau'*
سَيِّئٌ : *syai'un*
أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata Al-Qur'ān (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah,

dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

9. Lafz al-Jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ
dīnullāh

بِاللَّهِ
billāh

adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalālah, diteransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ
hum fī rahmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu
Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd
Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid
(bukan: Zaīd Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

SWT.	= <i>Subhanahu Wa Ta'ala</i>
SAW..	= <i>Sallallahu 'Alaihi Wasallam</i>
AS	= <i>'Alaihi Al-Salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	= Wafat Tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS TIM PENGUJI	iii
PRAKATA	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	vii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR AYAT	xv
DAFTAR HADIS	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan	11
F. Metode Penelitian	12
G. Definisi Istilah.....	16
BAB II WANITA KARIER SECARA UMUM	17
A. Pengertian Wanita Karier	17
B. Urgensi Wanita Karier	19
C. Konsekuensi Wanita Karier	20
D. Syarat Diperbolehkannya Wanita Karier	21
E. Representatif Wanita Karier	25
BAB III BIOGRAFI M. MUTAWALLI ASY-SYA'RAWI	28
A. Riwayat hidup Asy-Sya'rawi	28
B. Latar belakang Pendidikan Asy-Sya'rawi	29
C. Karya-Karya Asy-Sya'rawi	33
D. Pengenalan Tafsir Asy-Sya'rawi	34
E. Pandangan Ulama Tentang Asy-Sya'rawi	39
BAB IV PENAFSIRAN ASY-SYA'RAWI	42
A. Hak-Hak Wanita untuk Berkarier	42
B. Hak-Hak Wanita Untuk Berpolitik	49
C. Hak-Hak Wanita Untuk Berpretasi	54

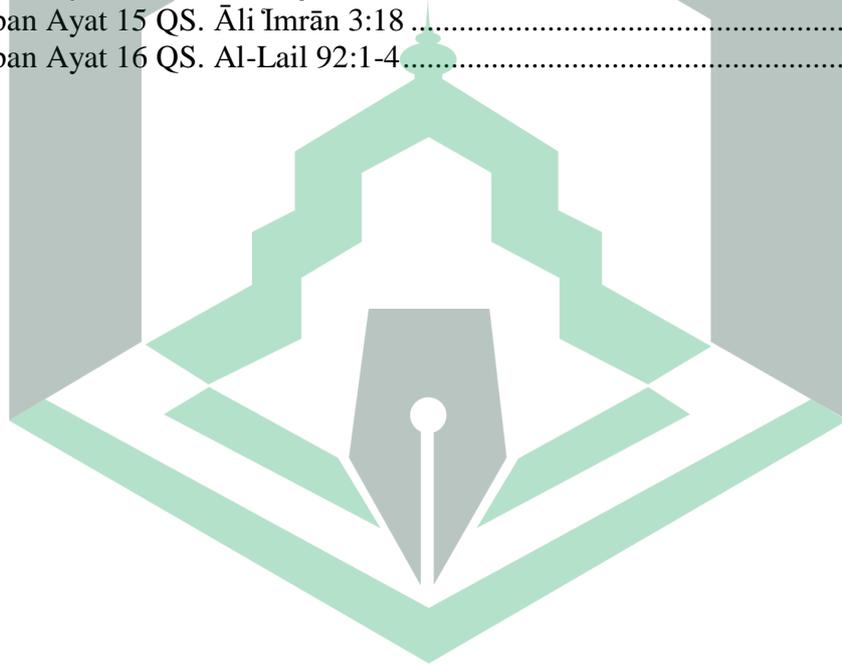
BAB V PENUTUP	61
A. Simpulan.....	61
B. Saran.....	62

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS. An-Nisā' 4:34	2
Kutipan Ayat 2 QS. An-Nahl 16:97	4
Kutipan Ayat 5 QS. At-Taubah 9:71	6
Kutipan Ayat 3 QS. An-Nisā' 4:32	7
Kutipan Ayat 5 QS. Āli Imrān 3:18	8
Kutipan Ayat 6 QS. Al-Ahzāb 33:59	23
Kutipan Ayat 7 QS. An-Nūr 24:30	24
Kutipan Ayat 8 QS. At-Taubah 9:105	24
Kutipan Ayat 9 QS. Āli Imrān 3:195	43
Kutipan Ayat 10 QS. An-Nahl 16:97	45
Kutipan Ayat 11 QS. At-Taubah 9:71	50
Kutipan Ayat 12 QS. An-Nisā' 4:32	55
Kutipan Ayat 13 QS. An-Najm 53:39	58
Kutipan Ayat 14 QS. Al-Mujādalah 58:11	58
Kutipan Ayat 15 QS. Āli Imrān 3:18	59
Kutipan Ayat 16 QS. Al-Lail 92:1-4	60



DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis Tentang Kepergian Wanita Menuju Masjid.....	22
Hadis 2 Hadis Tentang Wewangian.....	25
Hadis 3 Hadis Tentang Kegemilangan Umat Islam.....	40
Hadis 4 Hadis Tentang Persaudaraan.....	51



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kitab Yang Berisi Tafsir Asy-Sya'rawi.....	37
--	----



ABSTRAK

Mukhlisah, 2022: *“Penafsiran Asy-Sya’rawi Tentang Wanita Karier Dalam Alqur’an”*. Skripsi Program Studi Ilmu Alqur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh: Bapak Dr. Kaharuddin, M.Pd.I dan Ibu Hadarna Sirajuddin, S.Ag, M.Th.I.

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana pandangan atau penafsiran Asy-Sya’rawi terhadap beberapa ayat-ayat yang ada didalam Alqur’an yang membahas tentang wanita karier. Adapun Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode tahlili yaitu dengan menghimpun seluruh ayat dalam Alqur’an yang berkaitan dengan wanita karier itu sendiri lalu ditafsirkan untuk mengetahui makna wanita karier, dimana jenis penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan menggunakan telaah kepustakaan (*library research*) yang bersumber dari beberapa literasi terkhusus kitab Tafsir Asy-Sya’rawi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Asy-Sya'rawi membolehkan perempuan bekerja di luar rumah selama pekerjaan tersebut tidak menimbulkan fitnah dengan beberapa alasan yang logis, namun harus tetap memperhatikan syarat dan ketentuan bagi wanita yang memilih untuk berkarier. Menurut Asy-Sya'rawi, hak asasi manusia antara laki-laki dan perempuan adalah sama sehingga keduanya saling melengkapi untuk memenuhi tuntutan hidup yang semakin kompleks. Tidak ada ayat dalam Alqur’an yang melarang wanita berkarier, dengan demikian Asy-Sya'rawi membolehkan perempuan untuk berkarier. Asy-Sya'rawi tidak memberikan posisi yang terlalu dominan kepada laki-laki, yang dapat menyebabkan posisi perempuan lebih rendah. Eksistensi perempuan dihargai dalam kehidupan ini karena dikaitkan dengan perkembangan hukum di masyarakat baik dari segi konteks, sosiologi maupun sejarah. Adapun manfaatnya yaitu agar wanita mengetahui cara menjaga harmonisasi hidup dari berbagai aspek, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Kata Kunci : Penafsiran Asy-Sya’rawi, Ayat Alqur’an Tentang Wanita Karier.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diskusi tentang perempuan merupakan salah satu topik yang sangat menarik sehingga sering menjadi bahan yang diperdebatkan oleh berbagai kalangan. Ada begitu banyak aspek dari sebuah argumen yang dapat menyebabkan suatu konflik terjadi.¹ Tentunya hubungan yang harmonis bisa terjadi jika kita bisa saling menghargai antara satu dengan yang lain.² Wanita itu sendiri diciptakan dari tulang rusuk pria, bukan dari kepalanya untuk menjadi atasan, bukan pula dari kaki untuk menjadi alas, melainkan dari sisinya (tulang rusuk) untuk menjadi mitra sederajat, dekat pada lengannya untuk dilindungi dan dekat pada hatinya untuk dicintai.

Pemikiran yang berkembang dalam masyarakat mengenai status dan peran perempuan masih tetap terbagi menjadi dua kutub yang berlawanan. Di satu sisi, anggapan umum bahwa perempuan harus tinggal di rumah, melayani suami dan hanya berperan sebagai ibu rumah tangga. Di sisi lain, ada anggapan yang berkembang bahwa perempuan harus bebas sesuai dengan haknya dengan beberapa syarat yang harus selalu diperhatikan.

Umat Islam sendiri mempunyai beberapa perbedaan, dimana pandangan ini erat kaitannya dengan perbedaan pemahaman teks-teks

¹Fattah Setiawan Santoso, “Lingkungan Keluarga Sebagai Awal Pengembangan Kewirausahaan Islam,” Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat, no. 1 (Juni 2020) 13–22.

²Muhammad Ridho Hisyam et al. “Peran Anggota Keluarga Berketahanan Dalam Perspektif Quran,” 2020, 67.

³Ulumuddin: “Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman”, no. 2, 2019, 171–186.

Alqur'an. Perempuan saat ini mengambil banyak peran publik dan sosial. Fenomena ini dianggap sebagai simbol kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Namun, agama masih sering dijadikan alasan untuk menekan konsep kesetaraan gender dan membatasi peran perempuan dalam bidang interaksi dengan publik.³ Sehingga terjadi beberapa perdebatan dalam hal ini.

Peran ganda yang diambil oleh perempuan menjadi sorotan beberapa para ulama, banyak yang mempertanyakan apakah formasi kesetaraan bagi perempuan seperti bekerja di luar rumah tidak bertentangan dengan firman Allah swt. dalam QS. An-Nisā' 4:34, yang berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَأَلْصَلِحُوا قَنْتُ حَفِظْتُ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا (٣٤)

Terjemahnya:

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka ...”⁴

Asy-Sya'rawi menafsirkan ayat tersebut bahwasanya: "Laki-laki bertanggung jawab kepada perempuan." Ada beberapa mufassir yang menafsirkan ayat ini beranggapan bahwasanya seorang laki-laki harus bertanggung jawab terhadap istrinya. Padahal sesungguhnya ayat ini berbicara tentang laki-laki dan perempuan secara umum bukan hanya laki-laki dalam konteks seorang suami yang harus bertanggung jawab kepada

³Nurkholis, Istifianah, and A. Syafi'i Rahman, "Peran Penyuluh Agama Dalam Program Desa Binaan Keluarga Sakinah Di Desa Dlingo," Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat, no. 1 (June 2020): 25–36.

⁴Kementrian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Pusat Al-Kausar, Juli 2018). 284.

istrinya, atau seorang bapak bertanggung jawab kepada anak perempuannya, maupun saudara laki-laki kepada saudara perempuannya.

Menurut Asy-Sya'rawi bahwasanya laki-laki memang mempunyai tanggung jawab yang besar sehingga seorang laki-laki harus berusaha keras untuk memperbaiki tingkat kehidupan perempuan agar mampu keluar dari kesulitan. Dalam ayat Alqur'an kata *qawwam* yaitu kepemimpinan, itu umumnya memang lebih dominan ditunjukkan kepada kaum laki-laki daripada perempuan. Dalam ayat ini keutamaan laki-laki selalu dikaitkan dengan tanggungjawabnya sebagai kepala rumah tangga. Namun, pada kata *faddala* yaitu kelebihan yang dimiliki oleh kaum laki-laki tidak bisa dijadikan landasan untuk bisa berbuat semena-mena terhadap perempuan. Kemudian kata *ar-rijālu* dan *'alan-nisā* merupakan ungkapan umum, Allah swt. memberikan preferensi untuk beberapa dari mereka bahwa kebajikan yang dimaksud pada ayat ini adalah kepada semua orang-orang yang bekerja dan berjuang di bumi untuk mencari nafkah tanpa membedakan gender.

Dari QS. An-Nisā' 4:34 di atas yang artinya laki-laki memang harus bertanggung jawab atas keluarga karena mereka diberi amanah untuk memberi nafkah. Dan apakah orang yang mencari nafkah itu seorang suami atau seorang istri tentu saja adalah hal yang berbeda.

Islam membolehkan perempuan mengambil peran selama itu tidak bertentangan dengan kodratnya. karena Islam tidak membeda-bedakan antara kaum laki-laki dan perempuan termasuk dalam urusan karier. Dalam banyak hal, perempuan memiliki hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan

laki-laki. Akan tetapi, jika dilihat dari kodrat dan martabat wanita, Islam mengklasifikasikan mereka sesuai dengan posisinya.

Seorang wanita yang memiliki keyakinan dalam ketaatannya, maka Allah akan memberinya balasan yaitu bagi siapapun yang beriman baik itu seorang laki-laki atau seorang perempuan, tidak ada perbedaan diantara keduanya dalam hal ini. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nahl 16:97,

Allah swt. berfirman :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (٩٧)

Terjemahnya:

“Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”⁵

Seperti yang telah dikutip oleh Muhammad al-Bar dalam buku yang berjudul “*Al-Mar’ah fī Alqur’an*” yang ditulis oleh Al-Aqqād mengatakan bahwasanya pada dasarnya konsep hak antara laki-laki dan perempuan sama dalam segala hal. Perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki.

Pembahasan tentang wanita dalam Islam memang selalu menarik. Islam sendiri memberikan perhatian yang besar pada wanita dalam segala aspek kehidupan mereka. Kita dapat menemukan banyak ayat-ayat dalam Alqur’an dan hadis yang mampu menunjukkan bahwasanya Islam sangat peduli terhadap perempuan.

⁵Kementrian Agama RI, *Alqur’an dan Terjemah*, (Jakarta: Pusat Al-Kausar, Juli 2018). 278.

Dalam Islam, perempuan juga memiliki hak dan kesempatan untuk berkarier dengan syarat bahwasanya seorang perempuan tidak mengabaikan kodrat dan kehormatannya. Islam bahkan juga sangat menganjurkan seorang perempuan untuk meniti karier di segala bidang agar perempuan dapat membebaskan dirinya dari belenggu kebodohan.⁶ Dan berekspresi sesuai bakat dan potensinya.

Dalam hal ini, penulis memberi batasan pembahasan pada wanita karier yaitu dengan mengkhususkan meneliti penafsiran Asy-Sya'rawi tentang ayat-ayat tentang wanita karier. Penulis mengambil penafsir kontemporer seperti Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi karena beberapa alasan salah satunya yaitu karena Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi merupakan salah satu penafsir Alqur'an paling terkenal di zaman modern dan memiliki kemampuan menafsirkan teks-teks ayat Alqur'an dengan sederhana sehingga mudah untuk dipahami. Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi juga mampu menafsirkan Alqur'an dengan menggunakan berbagai aspek.

Untuk itu penulis merasa tertarik untuk mengkaji penafsiran Asy-Sya'rawi terhadap ayat-ayat tentang wanita karier, selanjutnya penulis merumuskan tema penelitian ini dalam sebuah judul skripsi ini yaitu: "Penafsiran Asy-Sya'rawi tentang Wanita Karier dalam Alqur'an". Adapun relasi antara wanita karier dengan beberapa ayat dalam Alqur'an, sebagai berikut:

⁶Lily Zakiyah Munir, *Memposisikan Kodrat : Perempuan dan Perubahan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Mizan, 1999), Cet. 1, 11.

1. QS At-Taubah 9:71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٧١)

Terjemahnya:

“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana”.⁷

Ayat di atas merupakan ayat yang sering dikemukakan oleh para pemikir islam berkaitan dengan hak-hak politik perempuan, yang secara umum dipahami bahwa antara kaum laki-laki dan perempuan wajib melakukan kerja sama dalam berbagai bidang kehidupan. Ini dipahami dari redaksi kata yang menyuruh mengerjakan yang makruf dan mencegah yang mungkar.

Demikian pula pengertian kata *auliyya*’ itu mencakup kerja sama, bantuan, dan penguasaan dalam rangka amar makruf, memberikan nasihat atau kritik kepada penguasa. Sehingga setiap laki-laki dan perempuan mampu memberi nasihat dan saran untuk berbagai kehidupan.

2. QS. An-Nisā’ 4:32

⁷Kementerian Agama RI, *Alqur’an dan Terjemah*, (Jakarta: Pusat Al-Kausar, Juli 2018).
198.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا
 اَكْتَسَبُوا ۚ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اَكْتَسَبْنَ ۚ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ
 إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”⁸

Ayat ini menunjukkan larangan bagi hamba Allah agar jangan iri dan berangan-angan ingin mendapatkan karunia yang dimiliki oleh orang lain, iri atas derajat yang diberikan oleh Allah kepada orang lain. Perempuan tidak boleh iri hati terhadap kedudukan dan derajat kebaikan laki-laki, demikian pula sebaliknya. Dan sebaiknya ridha dengan bagian yang diberikan oleh Allah yang telah di tentukan, dan memintalah kepada Allah swt.

Derajat serta kedudukan, Allah memberikannya tidak pandang bulu, siapa yang berusaha dialah yang dapat. Pahala laki-laki dan perempuan sama saja, meski tugas dan tanggung jawabnya berbeda. Wanita mendapatkan balasan atas amal kebajikannya sepuluh kali lipat, demikian pula kaum laki-laki.

3. QS. Āli Īmrān 3:195

⁸Kementrian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Pusat Al-Kausar, Juli 2018).

اسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ
بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ ۗ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي
سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

Terjemahnya:

"Sesungguhnya Aku tidak menia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik".⁹

Ayat ini menunjukkan bahwasanya Allah memperkenankan doa, dzikir, serta usaha berfikir para hambanya. Dan Allah tidak akan menia-nyiakan ganjaran amal orang-orang yang beramal, berpikir, berdoa dengan tulus siapa pun itu tidak memandang jenis kelamin. Sesungguhnya beramal itu tidak dibebankan kepada laki-laki saja. Perempuan mempunyai hak dan kewajiban sebagaimana laki-laki pun mempunyai hak dan kewajiban masing-masing. Mereka adalah hidup berdampingan, kerja sama terutama dalam membangun tatanan masyarakat. Keduanya memiliki tugas masing-masing yang saling melengkapi, baik itu dalam rumah tangga atau dalam kemasyarakatan.

⁹Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Pusat Al-Kausar, Juli 2018).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang terdahulu, maka pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana penafsiran Asy-Sya'rawi tentang wanita karier dalam Alqur'an. Adapun beberapa sub masalah yang dapat penulis rumuskan dalam pembahasan skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagaimana hakikat wanita karier?
2. Bagaimana biografi serta latar belakang penulisan tafsir Asy-Sya'rawi?
3. Bagaimana penafsiran Asy-Sya'rawi tentang ayat-ayat wanita karier?

C. Tujuan Penelitian

Selain bertujuan sebagai salah satu persyaratan wajib dalam menyelesaikan studi, penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih jelas mengenai beberapa hal, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana hakikat wanita karier
2. Untuk mengetahui biografi serta latar belakang penulisan tafsir Asy-Sya'rawi.
3. Untuk mengetahui penafsiran Asy-Sya'rawi tentang ayat-ayat wanita karier.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat kita klasifikasikan sebagai berikut:

1. Manfaat Ilmiah
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat tentang penafsiran asy-sya'rawi tentang wanita karier dalam Alqur'an.

- b. Memberikan sebuah kontribusi dan nilai tambah informasi sehingga dapat menambah khazanah keislaman terutama dalam bidang tafsir.
- c. Untuk memenuhi tugas akhir dalam menyelesaikan studi pada jurusan Ilmu Alqur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD), Institut Agama Islam Negeri Palopo.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dari hasil penelitian ini, wanita dapat lebih memahami hak dan kesempatan untuk berkarier dengan tidak melalaikan fungsi dan kedudukannya.
- b. Diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan nilai tambah tentang khazanah ilmu pengetahuan sekaligus sebagai bahan referensi bagi kaum intelektual muslim untuk lebih mengetahui penafsiran Asy-Sya'rawi tentang wanita karier dalam Alqur'an.

E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sejauh ini penulis telah menemukan karya tulis ilmiah yang berjudul "Wanita Karier dalam Perspektif Alqur'an". Yang ditulis oleh Lia Mirnawati seorang mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Palopo, Fakultas Ushuluddin, adab dan dakwah, Program studi Ilmu Alqur'an dan Tafsir. Dalam tulisannya ini, Lia Mirnawati menghimpun ayat-ayat yang berhubungan dengan wanita karier, namun tidak berfokus pada satu pandangan para mufassir.

Kemudian penulis juga menemukan karya tulis ilmiah yang berjudul “Peran Wanita Karier dalam Perspektif Alqur’an (Studi Analisis Pemikiran Amina Wadud Muhsin dalam Tafsir Feminis). Yang ditulis oleh Maryukoh seorang mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kudus. Dalam tulisannya ini, Maryukoh menggunakan pendekatan kualitatif dan tehnik pengumpulan data dengan melakukan wawancara. Ia menyimpulkan bahwasanya peran wanita karier yang telah menjadi seorang ibu adalah sebagai pendidik, fasilitator, pembimbing, motivator serta tauladan yang baik bagi anaknya.

Lalu dalam karya tulis ilmiah yang berjudul “Wanita Karier Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Kecamatan Rappocini Kota Makassar)”. Yang ditulis oleh Muhammad Rusli seorang mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Program studi Bidang Hukum Syariah. Dalam tulisan ini Muhammad Rusli membahas tentang persamaan kedudukan antara perempuan dan laki-laki yang diperkuat oleh ayat-ayat yang ada didalam Alqur’an.

Penulis juga menemukan sebuah karya Irma (penulis tesis S1 UIN Alauddin Makassar) yang berjudul “Peran Wanita Karier Dalam Menunjang Ekonomi Keluarga Desa Gattareng Kabupaten Bulukumba”. Dimana Irma mengatakan bahwasanya peran wanita karier itu sangat menunjang perekonomian suatu keluarga.¹⁰

¹⁰Ansrullah. *Wanita Karier Dalam Pandangan slam*. Klaten: CV.Mitra Media Pustaka, 2010, 64.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena pada penelitian ini penulis melakukan fokus kajian pada penafsiran Asy-Sya'rawi yang berjudul " Penafsiran Asy-Sya'rawi Tentang Wanita Karier Dalam Alqur'an. Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa dalam tafsir Asy-Sya'rawi terhadap ayat-ayat Alqur'antidak melarang perempuan bekerja atau disebut dengan istilah wanita karier.

F. Metodologi Penelitian

Ada beberapa metode yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Metodologi penelitian adalah suatu cara ilmiah yang digunakan untuk mendapat data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹¹serta mempermudah penelitian dalam pengumpulan data dan menganalisis data. Maka dari itu, penulis menggunakan metode dan pendekatan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang diangkat dan data yang akan dihimpun, maka tampak jelas bahwa jenis penelitian ini bersifat kualitatif yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah untuk memperoleh gambaran dan informasi yang lebih mendalam yaitu dengan menggunakan telaah kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang semua

¹¹Ernawati Aziz dan Nasruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 27.

datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen, foto, dan lain-lain.¹² Akan tetapi harus dicatat bahan-bahan itu, harus berkaitan dengan Alqur'an dan tafsirannya.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan bil ra'yi yang didominasi dengan coraknya yaitu adabi ijtima'I dan I'jazi.¹³ Penulis berupaya mengkaji ayat-ayat yang terhimpun dengan menggunakan metode tahlili yaitu menyimpulkan dan menyusun kesimpulan tersebut kedalam kerangka pembahasan sehingga tampak dari segala aspek, dan menilainya dengan kriteria pengetahuan yang benar.¹⁴ Untuk lebih jelasnya, penulis menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan wanita karier yang kemudian penulis akan memilah beberapa dalil tersebut untuk mewakili point-point yang akan dibahas, adapun langkah-langkah menentukan ayat-ayat tersebut dengan mengelompokkan ayat secara lafadz, makna dan kontekstual.

3. Metode Pengumpulan data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah metode library research, kemudian data yang dikumpul dalam penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

¹²Ernawati Aziz dan Nasruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*..... 28.

¹³Baidan, Nashrudin, *Metode Penafsiran Alqur'an*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2011

¹⁴Misy'an al-Aisawi, *al-Tafsir al-Tahlili, Tarikh Wa al-Tathawur, al-Mu'tamar al-ilm al-Thani li-Kuliyah al-Ulum al-Islamiyah*, 2012, 62.

- a. Data Primer, yaitu kitab tafsir Asy-Sya'rawi
- b. Data sekunder, yaitu yang mendukung dan melengkapi sumber data primer, adapun sumber data sekunder dalam penulis skripsi ini adalah buku-buku, jurnal, karya tafsir maupun artikel yang isinya dapat melengkapi data penelitian yang penuh teliti, teruma buku-buku yang berkenaan dengan pembahasan.

Adapun prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam proses kegiatan penelitian, dilakukan dalam dua tahap yaitu:

Pertama tahap persiapan, peneliti mempersiapkan segala hal yang ditentukan dalam penelitian, diantaranya adalah mengumpulkan beberapa kitab seperti Alqur'an al-Karim, kitab tafsir terutama tafsir Asy-Sya'rawi yang berkenaan dengan ayat-ayat wanita karier, buku-buku penunjang penelitian, artikel, kamus, jurnal yang memuat penelitian tentang wanita karier.

Kedua tahap pelaksanaan, pelaksanaan pengumpulan data yaitu peneliti mencoba menganalisis dari beberapa ayat mengenai wanita karier penafsiran Asy-Sya'rawi dan buku lainnya yang memuat tentang wanita karier.

4. Metode Analisis Data

Pada metode ini, penulis menggunakan dua macam metode yaitu:

- a. Deskriptif Analisa, yaitu analisis yang menitikberatkan pada kegiatan penelitian ini. menganalisis wanita karier yang terkandung dalam ayat-ayat di dalam Alqur'an.
- b. Deduktif, yaitu mengemukakan kontekstualisasi wanita karier dalam masa sekarang.

G. Definisi Istilah dan Ruang Lingkup

Sebagai langkah awal dalam membahas skripsi ini, agar tidak terjadi kesalahpahaman, penulis memberikan gambaran tentang judul penelitian ini, sebagai berikut:

1. Wanita Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “perempuan” yaitu wanita yang sudah dewasa sehingga anak kecil tidak termasuk dalam istilah ini.
2. Karier dalam bahasa Inggris adalah "career" yang artinya perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan dengan jabatan, juga dapat diartikan sebagai seorang pekerja yang mampu memberikan harapan untuk maju.
3. Tafsir Asy-Sya'rawi yaitu tafsir yang diambil dari nama pengarangnya yaitu Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi. Karyanya yang paling terkenal berjudul Tafsir Khawâtir Asy-Sya'rawi Haul Alqur'an Al-Karim”. Dimana tafsir ini ditulis sebagai refleksi atas keprihatinannya terhadap ayat-ayat Alqur'ân.

BAB II

WANITA KARIER SECARA UMUM

A. Pengertian Wanita Karier

Kata “wanita” dalam bahasa arab telah diungkapkan dalam Alqur’an dengan lafal yang berbeda, antara lain Mar’ah, Imra’ah, Nisā’ atau Niswah dan Unsa. Kata Mar’ah dan Imra’ah jama’nya Nisā’. Ada yang mengatakan bahwa akar katanya adalah Nasiya yang artinya lupa disebabkan karena kelemahan akal. Bila dilihat dari filologi Arab, kata nisa ini bisa berarti anisa yaitu menghibur. Bisa juga annisa dengan makna jinak dan tenang hatinya, sedangkan kata unsa artinya lemah lembut dan halus perkataannya. Tetapi dalam surat An-Nisā’ ayat ke empat diterjemahkan dengan berhala. Patung-patung berhala yang disembah Arab jahiliyah biasanya diberi nama-nama wanita seperti latta, Uzza dan Manat. Dapat juga berarti orang-orang mati. Kelemahannya seperti wanita. Dalam Alqur’an penggunaan kata “Nisā” berpasangan dengan Rijal dan Unsa dengan Zakar. Kata “wanita” dalam bahasa Arab, mempunyai konotasi inferior (Lemah, lembut, pelupa, penghibur, akalnya kurang dan jinak):

Dalam KBBI kata “wanita” berarti perempuan dan dalam Kamus Baru Kontemporer kata “wanita” berarti perempuan dewasa.¹⁵ Sedangkan kata “wanita” dalam bahasa arab telah diungkapkan dalam Alqur’an dengan lafal yang berbeda, antara lain: kata “karier” berarti pekerjaan. Jadi kata “wanita

¹⁵Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. Diakses 19 maret 2022, melalui <https://kbbi.web.id/>

karier” berarti perempuan dewasa yang telah bekerja.¹⁶ Wanita karier juga dapat diartikan sebagai wanita yang ikut serta dalam suatu kegiatan yang menghasilkan.¹⁷ Namun, suatu kegiatan yang menghasilkan ini bukan hanya tentang uang.

Adapun beberapa pengertian wanita karier, sebagai berikut:

1. Seorang wanita yang bersungguh-sungguh menjalani suatu karier atau pekerjaannya.
2. Perempuan yang menjadikan karier atau pekerjaannya sebagai bagian dari hidupnya yang berharga.
3. Wanita yang ikut serta dalam dunia profesi.¹⁸
4. Wanita karier adalah seorang wanita yang menekuni sebuah pekerjaan karena mempunyai suatu keahlian,¹⁹ Potensi serta bakat.

Dapat disimpulkan bahwa wanita karier adalah seorang wanita yang mempunyai sebuah peran aktif untuk melakukan suatu pekerjaan guna untuk mencapai suatu tujuan yang dapat meningkatkan kualitas hidup bagi seorang perempuan.

¹⁶H.S. Kartoredjo, *Kamus Baru Kontemporer*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014, 405.

¹⁷Asriaty, *Wanita Karier dalam Pandangan Islam*, (vol. 7, No. 2), Tahun 2014, 3.

¹⁸*Jurnal Pendidikan Islam Al-I'tibar*, (Vol.4 No.1). 2017. 1- 14.

¹⁹Hafiz Anshory Az, *Ihdad Wanita Karier Dalam Problematika Hukum Islam Kontemporer*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), Cet.Ke-2, 2.

B. Urgensi Wanita Karier

Ada beberapa alasan yang menjadi dorongan wanita untuk ikut serta terlibat dalam dunia karier yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan adalah salah satu alasan wanita untuk berkarier karena adanya bekal pengetahuan yang memadai untuk membantunya terbebas dari belenggu kebodohan sehingga dapat membantu dirinya juga masyarakat meningkatkan kualitas hidup.²⁰
2. Ekonomi adalah salah satu alasan wanita berkarier karena adanya desakan dalam kehidupan keluarganya sehingga membuat seorang wanita berpikir bahwanya mereka harus terjun langsung ke dunia karier untuk mengeluarkan dirinya beserta keluarganya dari ekonomi yang sulit.
3. Bakat adalah salah satu alasan wanita berkarier untuk mengasah seluruh potensi yang ada dalam diri serta mengembangkannya.²¹
4. Mengisi waktu dengan sebaik-baiknya karena sesungguhnya dunia adalah sarana untuk menuju kehidupan yang kekal abadi. Dan yang diberi batasan waktu bukan hanya seorang laki-laki tetapi juga seorang perempuan sehingga mereka berpeluang untuk mengisi waktu tersebut.²²

²⁰ Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2017, 26.

²¹ Wakirin, *Wanita Karier dalam perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Islam Al-I'tibar, (vol.4, No.1), 2017, 5.

²² Huzaemah T. Yanggo, *Fiqih Perempuan Kontemporer*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2001), Cet.I, 94-95.

C. Konsekuensi Wanita Berkarier

Islam tidak melarang seorang wanita berkarier selama ia mampu menjaga beberapa hal yang harus dibatasi. Adapun beberapa konsekuensi dengan adanya wanita karier antara lain:

1. Wanita sebagai seorang ibu yang berkarier, jika ia terlalu mementingkan kariernya itu juga dapat mempengaruhi pembinaan dan pendidikan anak-anaknya karena adanya perasaan anak yang beranggapan tidak diperhatikan oleh ibunya. Sehingga ini dapat menyebabkan penyimpangan-penyimpangan terhadap karakter anak yang mampu mempengaruhi kehidupannya dalam bermasyarakat.
2. Wanita sebagai seorang istri yang berkarier, seorang manusia pasti memiliki rasa lelah bila telah melakukan pekerjaan sepanjang hari begitupun bagi seorang istri yang bekerja di luar rumah. Setelah pulang bekerja tentu ia juga merasa lelah sehingga terkadang seorang istri lalai dalam mengurus suaminya. Hal ini yang paling sering memicu terjadinya perkelahian dalam rumah tangga sampai kadang berujung perceraian.
3. Wanita sebagai seorang ibu rumah tangga yang berkarier, seorang wanita yang juga merupakan ibu rumah tangga punya tanggungjawab untuk mengurus beberapa hal dalam rumahnya sehingga ia harus pandai dalam mengelola waktunya membagi antara hal-hal yang harus diprioritaskan. Seorang wanita berkarier mempunyai kesibukan yang kadang membuatnya lalai mengurus rumahnya. Sehingga ia tidak maksimal

dalam menjalankan fungsinya sebagai ibu rumah tangga.

4. Wanita lajang yang berkarier, melihat keadaan saat ini ikhtilath atau berbaur dengan lawan jenis ditempat umum adalah hal yang sudah sering kita lihat dalam dunia karier. Karena kontak mata antara wanita dan laki-laki yang sering terjadi terkadang mengarahkan dan menjerumuskannya kepada kemaksiatan-kemaksiatan yang dapat dikategorikan zina.²³ Pada era modern ini sering kita lihat dimana banyak orang yang telah meniadakan sekat pembatas antara wanita dan laki-laki.²⁴ Dan hal-hal seperti ini menjadi peluang syaitan untuk menjerumskan manusia.

D. Syarat Diperbolehkannya Wanita Karier

Menurut Al-Qardāwī, tidak ada larangan wanita untuk berkarier atau bekerja.²⁵ Faktanya, tidak ada perbedaan pendapat di antara para pemikir kontemporer tentang perlunya mengembalikan posisi perempuan ke tempat yang seharusnya dan memberi perempuan peran. Saat ini, semua pihak mengakui perlunya keadilan, kebebasan, kemajuan, dan pemberdayaan perempuan. Apa yang mereka perebutkan adalah batas materi.²⁶

Para ulama fiqh telah menetapkan beberapa persyaratan bagi wanita karier sebagai berikut :

1. Izin dari walinya

Bagi wanita yang telah menikah maka ketika ia hendak keluar rumah ada persetujuan suami karena suami memiliki suatu hak untuk menerima

²³Rizem Aizid, *Fiqh Islam Bagi Muslimah Karier*, (Yogyakarta: Noktah, 2018), 132.

²⁴Rizem Aizid, *Fiqh Islam Bagi Muslimah Karier* 22.

²⁵Yūsuf Al-Qardāwī, 'Amal Al-Mar'ah, <http://www.al-qaradawi.net/node/3601>, diakses pada 19 maret 2022, pukul 21:59

maupun menolak keinginan istri untuk bekerja di luar rumah. Ada sebuah kejadian dimana seorang wanita hendak menuju masjid, sebagaimana sabda rasulullah saw. sebagai berikut:

حَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ جَمِيعًا عَنْ ابْنِ عُيَيْنَةَ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ الزُّهْرِيِّ سَمِعَ سَالِمًا يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا اسْتَأْذَنْتَ أَحَدَكُمْ أَمْرًا تُهَى إِلَى الْمَسْجِدِ فَلَا يَمْنَعَهَا. (رواه مسلم).

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Amru an-Naqid dan Zuhair bin Harb semuanya meriwayatkan dari Ibnu Uyainah, Zuhair berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Uyainah dari az-Zuhri dia mendengar Salim bercerita dari Bapaknya yang merafa'kan kepada Nabi Shallallahu'alaihiwasallam, beliau bersabda, "Apabila istri salah seorang dari kalian meminta izin kepada kalian ke masjid maka janganlah dia melarangnya”. (HR. Muslim).²⁷

Berdasarkan hadis diatas dapat disimpulkan bahwasanya seorang perempuan harus meminta izin suaminya jika hendak keluar rumah. Jika suami telah memberikan izinnya, maka perempuan boleh keluar rumah. Namun, juga harus mengingat kodratnya serta menjaga martabat keluarganya.

2. Menutup aurat

Wanita yang memilih untuk berkarier harus menggunakan busana yang syar'i, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Al-Ahzāb 33:59 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

²⁷Lihat Abu Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab. As-Shalah, Juz. 1, No. 442, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1993 M), 205

(٥٩)

Terjemahnya:

“Hai nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, Karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”²⁸

Hukum menutup aurat itu wajib, jadi bagi perempuan yang sudah baliqh atau sudah dapat disebut sebagai wanita. Maka, mereka harus senantiasa menutup auratnya.

3. Menjauh segala sumber fitnah

Wanita yang memilih untuk berkarier sebaiknya tidak menggunakan wewangian untuk menjauhi sumber fitnah dari aroma wewangian. Dalam hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ
عَنِ الْحَسَنِ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ خَيْرَ طِيبِ الرَّجُلِ مَا ظَهَرَ رِيحُهُ وَخَفِيَ لَوْنُهُ وَخَيْرَ
طِيبِ النِّسَاءِ مَا ظَهَرَ لَوْنُهُ وَخَفِيَ رِيحُهُ وَنَهَى عَنْ مِثْرَةَ
الْأَرْجَوَانِ. (رواه الترمذي).

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Al Hanafi dari Sa'id dari Qatadah dari Al Hasan dari 'Imran bin Hushain ia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadaku: "Sesungguhnya wewangian lelaki yang terbaik adalah baunya semerbak namun warnanya tidak terlihat, sedangkan wewangian wanita yang terbaik adalah yang nampak warnanya namun

²⁸Kementrian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Pusat Al-Kausar, Juli 2018).
426.

baunya tidak tercium." Dan Beliau melarang celupan (wantek) yang warnanya sangat merah". (HR. At-Tirmidzi).²⁹

4. Menjaga pandangannya

Wanita yang memilih untuk berkarier senantiasa selalu menjaga pandangannya untuk mengindari diri dari godaan syaitan untuk melakukan kemaksiatan. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. An-Nūr 24:30, yang berbunyi :

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ (٣٠)

Terjemahnya:

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih Suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".³⁰

5. Memilih pekerjaan yang halal

Wanita yang memilih berkarier harus memilih pekerjaan yang disyariatkan yaitu pekerjaan yang baik dan halal serta tidak mendatangkan mudharat bagi dirinya.³¹ Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. At-Taubah 9:105, yaitu :

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَى
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

²⁹Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan At-Tirmidzi*, Kitab. Al-Adab, Juz 4, No. 2797, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1994 M), 362.

³⁰Kementrian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Pusat Al-Kausar, Juli 2018). 353-354.

³¹Yusuf Qardhawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani Press,tt). 2012, 767.

Terjemahnya:

"Dan katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan".³²

E. Representatif Wanita Karier

Adapun laki-laki dan perempuan merupakan dua jenis hamba yang diciptakan untuk saling melengkapi. Laki-laki mengemban tugas mencari rezeki, menjaga istri dan anaknya, serta memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya. Di lain pihak, perempuan mempunyai tugas untuk menjaga kekayaan suami, melahirkan anak-anak, serta memberikan ketenangan dan kasih sayang bagi suaminya.³³ Namun, wanita juga boleh bekerja atau berkarier sebagaimana terbukti dengan banyaknya perempuan yang berkarier, diantaranya :

- a. Khadijah binti Khuwailid (wafat tahun 3 sebelum hijrah, bertepatan dengan 519 M) adalah wanita yang mula pertama menyatakan iman kepada Rasulullah, wanita milioner yang rela mengorbankan hartanya untuk menyiarkan agama Islam dan istri yang setia dalam suka dan duka dan tidak pernah absen dalam mendukung Rasulullah saw. selama 25 tahun.
- b. Fātimah binti Rasulullah saw. (18 tahun sebelum hijrah sampai dengan 11 tahun setelah hijrah, bertepatan dengan 605-633 M),

³²Kementrian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Pusat Al-Kausar, Juli 2018). 203.

³³Asy-Sya'rāwī, *al-Mar'ah fi Alqur'an*, 16.

adalah orator ulung, dan fasih berbicara, namanya lebih tenar sewaktu ayahnya meninggal dunia, karena ia terjun ke dunia politik, untuk mencalonkan Alī bin abū Tālib (suaminya) sebagai khalifah pertama; walaupun dalam perjuangannya dalam hal ini belum sukses, dia sebagai politikus yang konsekuen sampai akhir hayatnya tetap mencalonkan Alī bin abū tālib sebagai khalifah. Ia wafat 6 bulan sesudah wafatnya Rasulullah saw. (ayahnya).

- c. Āisyah binti Abū Bakar al-Ṣiddīq (9 tahun sebelum hijrah sampai dengan 58 hijrah, bertepatan dengan tahun 613-678 M) adalah meriwayatkan 2210 hadis dan terjun ke kancah politik pada masa khalifah Usmān bin Affān beramar ma'ruf, mengecam tindakan khalifah yang dinilai sebagai tindakan yang tidak bijaksana, dan pada masa khalifah Alī bin abū Tālib masih aktif dalam bidang politik, ia menjadi komandan tertinggi perang melawan Alī, pada perang Jamāl.
- d. Al-Syifā', terkenal dengan Ummu sulaimān binti Abdullāh binti Abd al-Syams al-Adawiyah al-Quraisyiyah, nama aslinya Lailā (wafat pada tahun 20 H bertepatan dengan tahun 640 M) adalah guru wanita pertama dalam Islam. Sejak sebelum Islam ia memberi pelajaran membaca dan menulis istri Nabi saw. yang bernama Hafṣah binti Umar, dan pada masa Rasulullah saw. ia diangkat sebagai guru wanita serta diberinya perumahan. Ia juga pernah menjadi penasihat khalifah ke-2, Umar bin al-Khattāb. Ia

mendapat tugas mengurus pasar.

- e. Rufaidah adalah pendiri rumah sakit yang pertama pada zaman Nabi Muhammad saw. untuk menampung semua orang-orang yang luka dalam peperangan, dan pendiri lembaga pertama seperti yang kemudian dikenal sebagai Palang Merah, yang didirikan oleh Dokter Swiss J.h Dunant dan yang diakui oleh Konferensi Geneva pada tahun 1864.³⁴
- f. Syuhada, lebih dikenal dengan nama Fakhr An-Nisā'. Dia sering mengadakan ceramah umum di Masjid Jami Baghdad di hadapannya banyak jamaah baik laki-laki maupun perempuan khususnya dalam bidang agama, sastra, retorika dan puisi.

Itulah sebagian wanita-wanita Islam yang telah muncul dalam berbagai keahlian dan profesinya di mana hal ini merupakan sanggahan kepada orang yang mengatakan bahwa Islam atau Fiqih menghambat kaum wanita untuk bekerja dan maju, asal tugas pokoknya tidak terbengkalai jika ia seorang ibu atau istri, dan ia tetap memperhatikan batas-batas atau hukum-hukum yang digariskan agamanya.

³⁴Tafsir Departemen Agama RI, *Kedudukan dan Peran Perempuan (Tafsir Alqur'an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2009), 451-453.

BAB III

BIOGRAFI MUHAMMAD MUTAWALLI ASY-SYA'RAWI

A. Riwayat Hidup Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi

Nama lengkap pemilik tafsir Asy-Sya'rawi adalah Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi Al-Husainia.³⁵ Asy-Sya'rawi lahir pada hari Ahad, 17 Rabi'al Tsani 1329 H yang bertepatan dengan 16 April 1911 . di desa Daqadus, sebuah kota kecil yang berada dekat dengan Distrik Mith Ghamr, Provinsi Daqahlia, Republik Arab Mesir.³⁶

Mutawalli Asy-Sya'rawi lahir dari keluarga yang sederhana yang agamis. Syekh Mutawalli Asy-Sya'rawi adalah nama ayahnya yang memiliki ahlak yang terpuji juga merupakan seorang petani yang menyewa sebidang tanah di kampung untuk digarap sendiri dan menjadi sumber mata pencaharian keluarga Mutawalli Asy-Sya'rawi.³⁷

Mengenai nasab/keturunan Asy-Sya'rawi sebagaimana yang tertulis dalam buku berjudul *Anâ Min Sulâlat Ahli Al Bait* bahwasanya Mutawalli Asy-Sya'rawi adalah keturunan dari cucu Nabi, yaitu Husein ra.³⁸

Ketekunan Asy-Sya'rawi dalam mempelajari Alqur'an terlihat dari masa kecilnya, Sejak kecil Mutawalli Asy-Sya'rawi selalu dipanggil oleh kedua orangtuanya dengan panggilan " Syaikh al-Amin" (yang amanah).

³⁵ Taufiq Abdul Qadir Assegaf, *Dalam Majalah Dakwah Islam Cahaya Nabawiy menuju Ridho Ilahi*, Pasuruan : Yayasan Sunniyah Salafiyah, 2017, 26.

³⁶ Sa'id Abu al-'Ainain, *al-Sya'rawi Ana Min Sulalat Ahli al-Bait*, Al-Qahirah: Akhbar al-Yaum, 1955, 6.

³⁷ Istibsyarah, *Hak-hak Perempuan (Relasi Gender Menurut Tafsir asy-Sya'rawi)*, Jakarta: Mizan, 2004, 47.

³⁸ Sa'id Abû Al-Ainain, *Asy-Sya'rawî Anâ Min Sulâlat Ahli Al-Bait*, (Al-Qâhirah: Akhbâr Al-Yawm,1955), 6.

Mutawalli Asy-Sya'rawi saat usia 11 tahun ia telah menghafal Alqur'an di bawah bimbingan gurunya Abd Al-Majîd Pasha. Maka tak heran bila Mutawalli Asy-Sya'rawi tumbuh menjadi salah satu tokoh populer sebagai seorang mufassir kontemporer abad ke-21.³⁹

B. Latar belakang pendidikan Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi

Pendidikan secara resmi Mutawalli Asy-Sya'rawi, sebagai berikut:

1. Pada tahun 1926 M Mutawalli Asy-Sya'rawi memulainya di Madrasah Ibtidaiyah Al-Azhar, Zaqaziq. Pada Saat itu Mutawalli Asy-Sya'rawi telah menghafal syair juga beberapa peribahasa Arab. Kemudian pada tahun 1932 M ia lulus di Madrasah Ibtidaiyah Al-Azhar dan mendapatkan ijazahnya.⁴⁰
2. Kemudian Mutawalli Asy-Sya'rawi melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah Zaqaziq sehingga minatnya dalam syair dan sastra semakin besar. Mutawalli Asy-Sya'rawi kemudian lulus di Madrasah Tsanawiyah Zaqaziq pada tahun 1936 M.
3. Kemudian Mutawalli Asy-Sya'rawi melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar, Kairo. Mutawalli Asy-Sya'rawi secara khusus mengambil bahasa Arab di Fakultas Ushuluddin Pada tahun 1937.⁴¹ Pada saat ia menjadi seorang mahasiswa ia pernah bergabung pada suatu perkumpulan mahasiswa atau saat ini dikenal dengan sebutan organisasi

³⁹ Herry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani, 2006, 274.

⁴⁰ Ahmad Umar Hasyim, *al-Imam al-Sya'rawi Mufassiran wa da'iyah*, Kairo: Akhbar al-Yaum, 1998, 24.

⁴¹ Ahmad al-Mursi Husein Jauhar, *Asy-Syaikh Muhammad al-Mutawalli Asy-Sya'râwî (Imâm al-'Ashr)*, 2020 62-63.

dan ia menjabat sebagai ketua perkumpulan sastrawan di Zaqaziq. Ini menjadi titik perubahan besar pada kehidupan Mutawalli Asy-Sya'rawi . Adapun beberapa rekan-rekan Mutawalli Asy-Sya'rawi dalam perkumpulan tersebut yaitu: Dr. Muhammad Abdul Mun'im Khafaji yang merupakan seorang Penyair Thahir Abu Fasya, Prof. Khalid Muhammad Khalid, Dr. Ahmad Haikal , Dr. Hassan Gad.⁴² Mutawalli Asy-Sya'rawi berhasil menyelesaikan studinya sebagai seorang mahasiswa dan memperoleh gelar sarjananya pada tahun 1940 M.

4. Kemudian Mutawalli Asy-Sya'rawi melanjutkan studinya dengan fokus pada bahasa Arab di Universitas Al-Azhar Kairo dan lulus pada tahun 1943 M dengan predikat cumlaude dan berhasil meraih gelar magisternya. Setelah itu Mutawalli Asy-Sya'rawi ditugaskan untuk mengajar di Thanta, Zaqaziq, lalu di Iskandaria.⁴³
5. Pada tahun 1950 M, Mutawalli Asy-Sya'rawi pindah ke Arab Saudi dan menjadi dosen syari'ah di Universitas Ummu al-Qurra, Makkah.⁴⁴
6. Setelah menjadi dosen syari'ah di Universitas Ummu al-Qurra, Mutawalli Asy-Sya'rawi kembali ke Kairo, Mutawalli Asy-Sya'rawi kemudian diangkat menjadi seorang direktur di sebuah kantor Syaikh al-Azhar Syaikh Husain Ma'mun, lalu Mutawalli Asy-Sya'rawi terpilih menjadi seorang duta Al-Azhar di Aljazair. Lalu setelah itu ia kembali ke arab Saudi dan diberi tugas menjadi seorang kepala Departemen Agama

⁴²Sa'id Abu al-'Ainain, *al-Sya'rawi Alladzi la Na 'rifuh*, 2020, 28-29.

⁴³Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, cet. 2, Jakarta:Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012, 145.

⁴⁴Istibsyaroh, *Hak-hak perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir Asy-Sya'rawi*, 2020, 27.

Provinsi Gharbiyah dan utusan khusus Al-Azhar untuk mengajar di Universitas King Abdul Aziz, Arab Saudi.⁴⁵

7. Mutawalli Asy-Sya'rawi kembali ke Kairo, Pada bulan November pada tahun 1976 M, Mutawalli Asy-Sya'rawi dipilih oleh Perdana Menteri Mesir yaitu Mamdûh Salim untuk menjadi pemimpin Departemen Urusan Wakaf dan Urusan al-Azhar.⁴⁶ Mutawalli Asy-Sya'rawi menjadi pelopor lahirnya Bank Islam pertama di Mesir.⁴⁷ Lalu pada tanggal 26 Oktober 1977 M, Mutawalli Asy-Sya'rawi ditunjuk kembali menjadi Menteri Wakaf dan Menteri Negara yang berkaitan erat dengan Al-Azhar dalam kabinet yang dibentuk oleh Mamdûh Sâlim.
8. Pada tahun 1980, Mutawalli Asy-Sya'rawi terpilih menjadi salah satu anggota MPR, tetapi ia menolak posisi strategis itu.
9. Pada tahun 1983 M Mutawalli Asy-Sya'rawi mendapatkan penghargaan berupa lencana dari Presiden Husni Mubarak sebagai anggota litbang (penelitian dan pengembangan) bahasa Arab oleh "Mujama Al-Khâlidîn", sebuah asosiasi yang terkait dengan perkembangan bahasa Arab di Kairo.
10. Pada tahun 1987 Mutawalli Asy-Sya'rawi terpilih sebagai anggota *Arabic Language Complex*, yakni sebuah akademi para ahli yang fokus mengembangkan Bahasa Arab di Mesir. Karier keilmuan beliau semakin

⁴⁵ Arif Munandar Riswanto, *Khazanah Buku Pintar Islam*, Bandung: Mizan, 2010, 468.

⁴⁶ Mohd Fathi Yakan Bin Zakaria, Skripsi: "*Konsep Tawakkal Dalam Alqur'an (Kajian Komparatif Antara Tafsir As-Sya'rawi Dan Tafsir Al-Azhar)*", Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2013, 44.

⁴⁷ Aniesa Maqbullah, Skripsi: "*Pemaknaan Amanah Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 72 (Perspektif Penafsiran Al-Sya'rawi)*", Jakarta: UIN Syahid Jakarta, 2018, 45.

menanjak, secara rutin beliau menyampaikan kuliah-kuliah tafsirnya disalah satu channel TV Mesir.

11. kemudian di tahun 1990 M Asy-Sya'rawi dijuluki sebagai guru besar PEngajar oleh Universitas Al-Mansurah.⁴⁸

12. selain itu Asy-Sya'rawi juga diberikan sebuah penghargaan moneter dari putra mahkota Al-Nahyan, namun penghargaan ini ia berikan kepada siswa Al-Azhar dan Al-Bu'ûts yaitu Umat Islam di seluruh dunia. Asy-Sya'rawi dikenal santun, arif dan tegas, sehingga tidak heran banyak seniman yang menerima nasehat setelah mendengar dan bersentuhan dengannya.⁴⁹

Kemudian, pada tanggal 17 Juni 1998 bertepatan dengan tanggal 22 safar 1419 H, pada usia 87 tahun, Asy-Sya'rawi meninggal dan dimakamkan di desa Daqadus, Mesir.⁵⁰

C. Karya-Karya Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi

Asy-Sya'rawi tidak pernah menulis buku karangannya sendiri, karena ia lebih percaya bahwa kalimat yang diucapkan kemudian didengarkan secara langsung akan lebih efektif daripada kalimat yang tertulis, karena semua manusia akan mudah memahami bila mendengar suatu informasi langsung dari sumbernya. Sehingga setiap bukunya ditulis oleh orang-orang yang terpercaya dan mendapatkan pengawasan langsung oleh lembaga otoritas

⁴⁸Mahmûd Rizq Al-Amâl, *Tarîkh Al-Imâm Asy-Sya'rawî*, dalam *Majalah Manâr Al-Islâm*, 2020, 48.

⁴⁹Taha Badri, *Qâlû'an Asy-Sya'rawi ba'da Râhîlihi*, (Al-Qâhirah: Maktabah Al-Turâs Al-Islâmî,t.t.), 5-6.

⁵⁰Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006). 277.

husus yang berwenang dalam menerbitkan buku-buku tersebut.⁵¹ Ini sangat berbeda dengan teks yang tertulis, karena tidak semua orang bisa membacanya.⁵² Namun, Asy-Sya'rawi tetap menerjemahkannya ke dalam bahasa yang dituangkan ke dalam buku, karena tindakan ini membantu program sosialisasi pemikirannya dan mencakup prinsip kebaikan yang lebih besar. Bukunya yang berjudul *Miracles of the Qur'ān* telah dicetak hingga 5 juta eksemplar. Hasil penjualan buku tersebut dikumpulkan untuk kegiatan sosial.⁵³

Asy-Sya'rawi memiliki sejumlah karya, namun karya yang paling terkenal dan fenomenal adalah Tafsir Asy-Sya'rawi. Adapun hasil karyanya sebagai berikut:

1. *Al-Isrâ' wa Al-Mi'râj (Isra dan Mi'raj)*
2. *Al-Islâm wa Al-Fikr Al-Mu'ashir (Islam dan Pemikiran Modern)*
3. *Al-Fatâwâ Al-Kubrâ (Fatwa-fatwa Besar)*⁵⁴
4. *100 Al-Suâl wa Al-Jawâb fî Al-Fiqh Al-Islâm (100 Soal Jawab Fiqih Islam)*
5. *Mu'jizat Al-Qur'ân (Kemukjizatan Alqur'an)*
6. *'Alâ Al-Mâ'idat Al-Fikr Al-Islâmî*⁵⁵
7. *Al-Qadhâ wa Al-Qadar (Qadha dan Qadar)*

⁵¹Imroatus Sholihah, Skripsi: "Konsep Kebahagiaan dalam Alqur'an, Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi dan Psikologi Positif", Malang: UIN Maulana Ibrahim Malang, 2016, 67.

⁵²Imroatus Sholihah, Skripsi: "Konsep Kebahagiaan dalam Alqur'an, Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi dan Psikologi Positif"..... 67.

⁵³Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, 277.

⁵⁴Istibsyaroh, *Hak-hak perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir Asy-Sya'rawî*, 37.

⁵⁵Istibsyaroh, *Hak-hak perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir Asy-Sya'rawî*, 38.

8. *Ĥâdzâ Ĥuwa Al-Islâm (Inilah Islam)*
9. *Al-Muntakhab fi Tafsîr Alquran Al-Karîm (Pilihan dari Tafsir Alqur'ân Al-Karîm).*⁵⁶

D. Pengenalan Tafsir Asy-Sya'rawi

Tafsir ini disebut Tafsir Asy-Sya'rawi, diambil dari nama pengarangnya yaitu Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi. Menurut Muḥammad Alî Iyâzy, judul terkenal dari karya ini yaitu “Tafsir Khawâtir Asy-Sya'rawi Ḥaul Alqur'an Al-Karim”. Pada mulanya tafsir ini diberi nama Khawâtir Asy-Sya'rawi yang ditulis karena adanya kegelisahan Asy-Sya'rawi tentang ayat-ayat Alqur'an , yang tentu saja bisa salah dan benar.

Pada pembukaan tafsirnya diawali dengan sebuah ungkapan bahwasanya hasil buah dari perenungan saya terhadap Alqur'an tidak ditujukan secara khusus sebagai tafsir Alqur'an tetapi hanya secercah pemikiran yang menembus hati seorang mukmin ketika melantunkan ayat Alqur'an . Sebenarnya yang berhak menafsirkannya hanyalah Rasulullah, sebagaimana diturunkan kepada Rasulullah. Beliau banyak menjelaskan kepada manusia tentang ajaran Alqur'an dari segi ibadah, karena itulah yang dibutuhkan umatnya saat ini.

Adapun rahasia Alqur'an tentang alam semesta, dia tidak mentransmisikannya, karena kondisi sosial dan intelektual saat itu tidak memungkinkan dia untuk menerimanya. Jika hal ini menyebar, maka akan

⁵⁶www.egyguys.com. Akses 22 Maret 2010.

menimbulkan kontroversi, sehingga menghancurkan sisa-sisa agama, dan bahkan menyebabkan orang berhenti mengejar jalan Allah.⁵⁷

Sebelum berbicara tentang suatu tema, Asy-Sya'rawi akan berfikir dan merenung beberapa waktu. Setelah itu dia keluar dengan ilmu yang Allah berikan kepadanya.⁵⁸

Asy-Sya'rawi, sebelum merenungkan sebuah ayat, mari kita simak dulu beberapa komentar para ahli tafsir, seperti Fakhr Al-Râzî, al-Zamakhshari, Sayyid Quthb, al-Alûs, dan lain-lain. Ketika menafsirkan isi sebuah ayat, Asy-Sya'rawi tidak menyimpan kitab berjilid, tetapi hanya salinan Alqur'an. Uraikan dengan cermat isi Alqur'an ayat demi ayat, bahkan kata demi kata, dan bagaimana satu ayat berhubungan dengan ayat sebelumnya. Sistem dimulai dengan muqaddimah, menjelaskan arti *ta'awuz*, dan urutan nuzul Alqur'an.

Mulai menjelaskan setiap huruf, ia memulai dengan menjelaskan arti surat itu, hikmahnya, hubungan surat yang ditafsirkan dengan surat sebelumnya dan kemudian menjelaskan arti kalimat dengan menghubungkan ayat-ayat lain yang harus disebut interpretasi ayat-ayat Alqur'an dengan Alqur'an. Menurut Mahmud Basuni Faudah, beberapa ayat Alqur'an merupakan interpretasi dari yang lain. Apa artinya sesuatu disebutkan secara singkat di satu tempat dijelaskan di tempat lain. Istilah mujmal dijelaskan di

⁵⁷Rahmah, S. (2020). *Pandangan Muhammad Ali Al-Sâbûnî tentang Hukum Wanita Bekerja di Luar Rumah (Analisis Menurut Teori Maslahah)*. Banda Aceh, 189.

⁵⁸Muhammad Rajab al-Bayumi, *Muhammad Mutawallî Asy-Sya'rawi Jawlatun fî Fikrihi al-Mausû'î al-Fasîh*, (Al-Qâhirah: Maktabah Al-Turâs Al-Islâmî,t.t), 69.

bagian lain. Apa yang umum dalam satu ayat dinilai oleh ayat yang lain.

Ketika menafsirkan sebuah kalimat atau sekelompok kalimat, Asy-Sya'rawi menganalisis dalam bahasa lafadz yang tajam yang dianggap penting berdasarkan kaidah aspek kebahasaan nahwu, balaghah, dan sebagainya. Sedangkan dalam menafsirkan ayat-ayat aqidah dan iman, ia mengikuti para mufassir sebelumnya, seperti Muhammad Abduh, Rasyîd Rîdha dan Sayyid Quthb. Dalam hal ini, Asy-Sya'rawi membahas secara mendalam dan rinci dengan argumentasi logis dan ilmiah untuk memantapkan keyakinan dan tauhid orang-orang yang beriman, serta mengajak orang lain untuk memeluk agama Allah yaitu agama yang dibawah oleh rasulullah saw. Menurut Umar Hasyim, metodologi Asy-Sya'rawi dalam tafsirnya berfokus pada membedah kata dengan mengembalikan asal kata, dan mengembangkannya ke dalam bentuk lain, kemudian menemukan korelasi tentang asal kata tersebut. Tafsir Asy-Sya'rawi tidak sebatas mengungkap makna sebuah ayat, baik makna umum maupun makna rinci. Lebih dari itu, Asy-Sya'rawi mencoba mensosialisasikan teks Alqur'an ke dalam realitas bumi. Saat merevisi sebuah kalimat, Asy-Sya'rawi biasanya diawali dengan menjelaskan hubungan kalimat dengan kalimat sebelumnya, kemudian dilanjutkan dengan peninjauan bahasa, kata asal, sharaf dan nahwu, apalagi jika kalimat tersebut banyak mengandung i'rab. Terkadang mengutip ayat-ayat qira'at yang berbeda untuk menjelaskan perbedaan makna, mengutip ayat dan hadis lain mengenai kalimat yang dijelaskan, juga mengutip puisi untuk menjelaskan arti sebuah kata, aspek sastra dari sebuah kalimat dijelaskan.

Adapun dilihat dari isi dan sistematikanya, tampak bahwa kitab ini terdiri dari 18 jilid yang dapat digambarkan dalam tabel 2.1 berikut ini:

NO.	JILID	ISI
1	I	QS. Al-Fātiḥah sampai QS. Al-Baqarah ayat 154
2	II	QS. Al-Baqarah ayat 155 sampai QS. Āli Īmrān ayat 13
3	III	QS. Āli Īmrān ayat 14 sampai 189.
4	IV	QS. Āli Īmrān ayat 190 sampai QS. An-Nisā' ayat 100
5	V	QS. An-Nisā' ayat 101 sampai QS. Al-Māidah: 54
6	VI	QS. Al-Māidah: 55 sampai QS. Al-An'ām: 109
7	VII	QS. Al-An'ām: 110 sampai QS. Al-A'rāf: 188
8	VIII	QS. Al-A'rāf: 189 sampai QS. At-Taubah: 44
9	IX	QS. At-Taubah: 45 sampai QS. Yūnus: 14.
10	X	QS. Yūnus: 15 sampai QS. Hūd: 27
11	XI	QS. Hūd: 28 sampai QS. Yūsuf: 96.
12	XII	QS. Yūsuf: 97 sampai QS. Al-Hijr: 47.
13	XIII	QS. Al-Hijr: 48 sampai QS. Al-Isrā': 4.
14	XIV	QS. Al-Isrā': 5 sampai QS. Al-Kaḥfi; 98.
15	XV	QS. Al-Kaḥfi; 99 sampai QS. Al-Anbiyā': 90.
16	XVI	QS. Al-Anbiyā': 91 sampai QS. An-Nūr: 35.
17	XVII	QS. An-Nūr: 36 sampai QS. Al-Qashash: 29.
18	XVIII	QS. Al-Qashash: 30 sampai QS. Ar-Rūm: 58.

Berdasarkan tabel tersebut, maka tafsir ini tidak memuat dari surah Luqmān hingga surah An-Nās atau dari pertengahan Juz 21 hingga akhir Juz 30 dalam Alqur'an .

Sedangkan dari segi metode tafsir Asy-Sya'rawi ini sulit dipetakan, karena penafsirannya bersifat *bi Allisān* atau sauti (hasil ceramah) atau ceramahnya kemudian direkam). Oleh karena itu, penafsiran ini tidak ditulis sebagai artikel ilmiah. Namun secara umum penafsiran ini menggunakan metode yang memadukan tahlili dan tematik. Dengan kata lain, Asy-Sya'rawi menggunakan metode tahlili yaitu menafsirkan ayat-ayat Alqur'an dengan menjelaskan semua aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan

dan menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan penafsir, ia kemudian menjelaskan menggunakan tematik. metode dan pendekatan, yaitu membahas ayat-ayat Alqur'an dalam satu tema yang sama.

Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi dalam tafsirnya dengan nama tafsir Asy-Sya'rawi termasuk dalam kategori penjelas adabî ijtimâ'î. Model sastra sosio kultural atau adabî ijtimā' yang dipelopori oleh Muhammad Abduh, merupakan model tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Alqur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta upaya-upaya kekuasaan untuk memecahkan masalah mereka. Masalah berbasis ayat, menyajikan instruksi dalam bahasa yang sederhana. Selama ini dapat dikatakan bahwa ciri tafsir Asy-Sya'rawi adalah tidak terikat dengan metode tertentu. Gaya kitab tafsir ini adalah adabi ijtimā'i, yaitu sosiologis, progresif untuk membawa perubahan.

E. Pandangan Ulama Tentang Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi

Sejumlah ulama dan cendekiawan telah memberikan pendapat terhadap penafsiran Mutawalli Asy-Sya'rawi pada ayat-ayat Alqur'an, di antaranya yaitu: ada yang mengatakan bahwa penafsiran Mutawalli Asy-Sya'rawi hanya berfokus pada teks saja, ada yang mengatakan bahwa penafsiran Mutawalli Asy-Sya'rawi tidak terlalu rasional, ada pula yang mengatakan bahwa penafsiran Mutawalli Asy-Sya'rawi merasa dirinya paling benar padahal sesat dalam subjek, ada yang mengatakan bahwa penafsiran Mutawalli Asy-Sya'rawi memaknai teks secara mistik dan masih banyak lagi

keberagaman pendapat sejumlah ulama dan cendekiawan pada penafsiran Mutawalli Asy-Sya'rawi.⁵⁹

Yusuf Al-Qardāwi memandang: “Asy-Sya'rawi sebagai penafsir yang handal. Tafsirnya tidak terbatas pada ruang dan waktu tetapi juga mencakup aspek kehidupan lainnya, bahkan dalam kehidupan sehari-hari ia tampaknya menyukai tasawuf, meskipun ada beberapa juga yang menentang tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi karena dianggap merasa dirinya benar padahal sesat. Namun, Mutawalli Asy-Sya'rawi tetap teguh pada prinsip hidupnya.⁶⁰

Kecenderungan Asy-Sya'rawi untuk menjelaskan tidak membuatnya melupakan keahliannya dalam menarik kesimpulan dari hukum fiqhi, sehingga ia sering membuat hukum berdasarkan argumentasi dengan penalaran yang logis. Pada akhirnya sumbangsih Asy-Sya'rawi dalam berbagai bidang ilmu tidak perlu diragukan lagi sehingga banyak pengikut dan pengagumnya yang merasa kehilangan atas wafatnya Asy-Sya'rawi. Yûsuf Al-Qardāwi memberikan sebuah pidato yang berjudul “Asy-Sya'rawi Ilmun min a'lam al-Hidáyah” menegaskan bahwasanya segala apapun yang terjadi pada kehidupan layak untuk dihormati, dihargai, dan diakui.⁶¹

Sementara Ahmad Umar Hasyîm, ketika memberi penilaian terhadap penafsiran Asy-Sya'rawi terhadap Alqur'an memaknai sebuah hadis riwayat Abu Hurairah RA, sabda Nabi Muhammad saw. Yaitu:

⁵⁹Ahmad Al-Marsi Husein Jauhar, *Muhammad Mutawallî Al-Sya'râwî: Imâm Al-Asr*, (Al-Qâhirah: Handat Misr,1990), 51.

⁶⁰Ahmad, *Muhammad Mutawallî Asy-Sya'râwî: Imâm Al-Asr*, 53.

⁶¹Istibsyaroh, *Hak-hak perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir Asy-Sya'râwî*, 42.

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْمَهْرِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي أَيُّوبَ عَنْ شَرَّاحِيلَ بْنِ يَزِيدَ الْمُعَاوِرِيِّ عَنْ أَبِي عَلْقَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ فِيمَا أَعْلَمُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةٍ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا. (رواه أبو داود).

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Dawud Al Mahri berkata, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb berkata, telah mengabarkan kepadaku Sa'id bin Abu Ayyub dari Syarahil bin Yazid Al Mu'arifi dari Abu Alqamah dari Abu Hurairah yang aku tahu hadits itu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Setiap seratus tahun Allah mengutus kepada umat ini seseorang yang akan memperbaharui agama ini (dari penyimpangan)". (HR. Abu Daud).⁶²

Nah, Terkait hadis di atas, Ahmad Umar Hasyim beranggapan bahwa Asy-Sya'rawi adalah salah satu umat yang mampu mengembalikan kegemilangan agama islam karena Asy-Sya'rawi mampu memberi pembaharu nuansa pemikiran Islam sebagaimana yang terkandung dalam hadis tersebut. Asy-Sya'rawi adalah biografi dakwah yang mampu menyelesaikan permasalahan setiap orang secara proporsional. Ia tidak menolak pergejolan penemuan-penemuan modern, justru ia antusias dengan penemuan-penemuan ilmiah, terutama yang berkaitan erat dengan hakikat Alqur'an dan turut serta menganalisis nya. Maka tidak salah ia menyandang gelar Mujaddid al-Islām yaitu pembaharu Islam. Ahmad Umar Hasyim juga mengatakan bahwa penafsiran Asy-Sya'rawi juga merupakan aset yang sangat berkualitas karena mencakup semua aspek kehidupan.⁶³

Beberapa pendapat para ulama dan ulama terkait Asy-Sya'rawi di

⁶²Abu Daud Sulayman ibn al-Asy'ats ibn Ishaq al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Kitab. Al-Malaahim, Juz 3, No. 4291, (Beirut-Libanon: Darul Kutub 'Ilmiyah, 1996 M), 113.

⁶³Ahmad, *Muhammad Mutawallî Asy-Sya'rawî: Imâm Al-Asr*, 140.

atas, terlihat betapa besar pengaruh *Asy-Sya'rawi* dalam masyarakat. Ketulusan, karisma, kredibilitas dan profesionalismenya diakui di semua tingkatan termasuk akademisi.



BAB IV

PENAFSIRAN ASY-SYA'RAWI TENTANG WANITA KARIER

B. Hak-Hak Wanita untuk Berkarier

Islam memberi hak bekerja bagi kaum wanita sebagaimana hak bekerja bagi kaum pria. Jadi, tidak ada satu pun pekerjaan yang diharamkan agama diharamkan atas wanita dan hanya diperbolehkan bagi kaum pria saja. Sebab di dalam *Syarī'ah* Islam tidak ada pekerjaan yang diharamkan atas wanita dan diperbolehkan bagi pria. Islam tidak membedakan dalam perbuatan *Syarī'ah* (*tasyri'*) antara pria dan wanita. Hanya saja berkaitan dengan hak bekerja ini, wanita yang bersuami tidak boleh bekerja tanpa persetujuan suami. Sebab, aturan keluarga dan hak-hak perkawinan menghendaki wanita agar memelihara kehidupan rumah tangga dan mementingkan kewajiban suami istri.⁶⁴ Seorang wanita yang telah memilih berkarier harus mempertimbangkan beberapa hal sebelumnya yang berkaitan dengan keberlangsungan kehidupan rumah tangganya.

Hal tersebut dijelaskan dalam ayat-ayat Alqur'an di antaranya QS. Āli Īmrān 3:195, Allah swt. berfirman:

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ
بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي
سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ (١٩٥)

Terjemahnya:

⁶⁴Lembaga Darut-Tauhid, *Kiprah Muslimah Dalam Keluarga Islam*, (Bandung: Mizan, 1995), 65.

“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, Pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan Pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik.”⁶⁵

Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa sebab turun ayat 195 dari surah Āli Imrān ini adalah adanya pertanyaan yang berkembang saat itu tentang peran perempuan dalam aktivitas amal saleh. Akhirnya, Ummu Salamah bertanya kepada Rasulullah saw. : “Wahai Rasulullah aku tak mendengar sama sekali Allah menyebut-nyebut tentang perempuan berkenaan dengan hijrah,” lalu turunlah ayat di atas yang memberi jawaban tegas bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh ganjaran pahala dari setiap aktivitas amal saleh yang dilakukan seseorang dengan ikhlas. Tidak akan disia-siakan pahalanya oleh Allah swt. sekecil apapun aktivitas amal saleh yang dilakukannya itu.⁶⁶

Asy-Sya’rawi menafsirkan ayat tersebut bahwasanya Allah swt. tidak berfirman *istajabtu lakum*, melainkan menjadikannya *al-istijābah* yaitu pengabulan doa dengan menerima amal sebagaimana firman *innî lâ udhî’u amala âmilin minkum min dzakarîni au untsâ*. Ayat ini

⁶⁵Kementrian Agama RI, *Alqur’an dan Terjemah*, (Jakarta: Pusat Al-Kausar, Juli 2018). 76.

⁶⁶Tafsir Departemen Agama RI, *Kedudukan dan Peran Perempuan (Tafsir Alqur’ân Tematik)*, 264.

bukan hanya cerita belaka tetapi Allah akan memasukkan permintaan-permintaan dalam kenyataan. Jadi permintaan bukan angan-angan belaka, karena itu Allah memberikan syarat yang jelas bagi orang-orang yang ingin mendapatkan pengabulan doa dengan syarat mereka harus beramal”.

Hal ini menunjukkan bahwa baik perempuan maupun laki-laki doanya akan dikabulkan oleh Allah dengan syarat keduanya mau beramal. Salah satu amal yaitu dengan bekerja. Kerja atau amal dalam bahasa Alqur'an, seringkali dikemukakan dalam bentuk indefinitif (*nakirah*). Bentuk ini oleh pakar-pakar bahasa dipahami sebagai memberi makna keumuman, sehingga amal yang dimaksudkan mencakup segala macam dan jenis kerja. Dengan berkarier, wanita dapat membantu meringankan beban keluarga yang tadinya hanya dipikul oleh suami yang mungkin kurang memenuhi kebutuhan.

Menurut Asy-Sya'rawi perhatikanlah keindahan ungkapan Allah dalam mengabulkan doa, Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): “Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiaikan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain.

Allah tidak mengatakan : “Aku perkenankan permohonanmu.” Akan tetapi Allah SWT mengabulkannya dengan menerima amal ibadah. Siapa yang ingin diperkenankan doanya, mestilah beramal. Begitu juga

dalam hal kerja, kerja adalah salah satu bentuk amal manusia. Dalam bahasa Alqur'an, kata "kerja" sering diidentikkan dengan kata *amal*. Sebenarnya, tidak ada amal yang hanya diperuntukkan khusus untuk laki-laki dan diharamkan untuk perempuan.

Menurut Asy-Sya'rawi setiap perbuatan yang membantu kelanjutan hidup manusia dinamakan amal saleh dan pihak-pihak tersebut mendapat balasan dari Allah". Dalam ayat lain surat an-Nahl 16:97, Allah berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أَنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩٧

Terjemahnya:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman. Maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan".⁶⁷

Dalam kaitannya dengan surat an-Nahl 16 ayat 97 Allah menjelaskan kepada manusia sebuah permasalahan yang kontroversional, yaitu memberikan hak yang sama antara perempuan dan laki-laki berkaitan dengan relasi gender.⁶⁸

Asy-Sya'rawi menjelaskan: "Potensi laki-laki dan perempuan dalam kebajikan adalah sama. Namun demikian, tidak terlepas dari syarat keimanan sebagaimana yang disinyalir dalam ayat di atas *wa*

⁶⁷Kementrian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Pusat Al-Kausar, Juli 2016). 278.

⁶⁸Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan Relasi Gender Menurut Tafsir Al-Sya'rāwī*, 92.

huwa mu'min, sehingga amalan tersebut diterima oleh-Nya dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.”⁶⁹

Dari pendapat tersebut dapat dilihat bahwa Asy-Sya'rawi mengakui adanya kesamaan hak antara perempuan dan laki-laki di dalam beramal asal mereka beriman. Dapat dikatakan kerja termasuk ke dalam amal saleh. Secara leksikal menurut Ibnu Faris dalam *Mu'jam Maqayisul Lughah*, kata *amal* mengandung arti perbuatan, pekerjaan, aktivitas.⁷⁰

Seorang perempuan yang bekerja tentu dengan syarat-syarat yang telah ditentukan oleh agama, sungguh-sungguh, dan professional. Ini dilakukan untuk mendapatkan rida Tuhan sekaligus untuk menghalalkan gaji yang diterima.⁷¹ Hendaknya ia juga selalu mengingat sabda Rasulullah saw. : “Sesungguhnya Allah mencintai orang yang melakukan satu pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan professional (al-Itqân).”⁷²

Dari penafsiran Asy-Sya'rawi dalam QS. An-Nahl ayat 97 dapat disimpulkan, bahwa ayat tersebut merupakan salah satu ayat yang menekankan persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam masalah pengabdian dan beramal *sālih*, yang membedakannya hanya dalam kualitas ketakwaan mereka masing-masing. Ayat ini juga menunjukkan

⁶⁹Al-Sya'râwî, *Tafsir al-Sya'râwî*, Jilid VII, 2012, 8195.

⁷⁰Ibnu Fâris, *Mu'jâm al-Maqayis al-Lughah*, (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1981) 574.

⁷¹Abd al-Qâdir Manshûr, *Fikih Wanita*, terj.M.Zaenal Arifin, (Jakarta: PT Lentera) 2018, 878.

⁷²Lihat Hadis Riwayat al-Baihaqî, *Abû Ya'âlâ, dan Ibnu Asâkîr*. Basritama, 1995), 93.

betapa kaum perempuan dituntut agar terlibat dalam kegiatan-kegiatan atau pekerjaan-pekerjaan yang bermanfaat dan berkarier untuk kemaslahatan, baik untuk diri dan keluarganya, maupun untuk masyarakat dan bangsanya, bahkan untuk kepentingan kemanusiaan seluruhnya. Kalau laki-laki atau perempuan itu seorang yang beriman, Allah swt. akan memberikannya kehidupan yang baik di dunia dan balasan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada teks ayat maupun hadis Nabi yang secara tegas melarang perempuan untuk bekerja di luar rumah sekali pun.⁷³ Catatan yang diberikan oleh Muhammad al-Gazālī, seperti yang dikutip oleh Quraish Shihab adalah :

1. Perempuan tersebut memiliki kemampuan luar biasa yang jarang dimiliki oleh laki-laki. Memperbolehkannya bekerja akan membuahkan kemaslahatan untuk masyarakat, sedangkan menghalangi keterlibatannya bekerja dapat merugikan masyarakat karena tidak dapat memanfaatkan kelebihannya.
2. Pekerjaan yang dilakukannya hendaklah yang layak bagi perempuan, apalagi kalau itu memang spesialisasinya perempuan (fardu kifayah bagi perempuan), seperti menjadi bidan dan lain-lain, maka pelarangan tersebut adalah sesuatu yang keliru. Yang perlu ditambahkan adalah ketika keluar rumah untuk bekerja

⁷³Tim Tafsir Depag RI, *Kedudukan Dan Peran Perempuan (Tafsir Alqur'ân tematik)*, h.137.

perempuan harus tampil dengan sikap dan pakaian yang terhormat.

3. Perempuan bekerja untuk membantu tugas pokok suaminya. Kalau di wilayah pertanian dapat ditemukan contoh dengan mudah, di mana kaum perempuan banyak yang terlibat di sawah dan juga perkebunan. Di perkotaan misalnya, kalau suaminya dosen membantu mempersiapkan makalah, mencari referensinya membantu pengetikan, dan lain-lain.
4. Bahwa perempuan perlu bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya jika tidak ada yang menjamin kebutuhannya atau kalau pun ada itu tidak mencukupi.⁷⁴

Akhirnya dapat dikatakan bahwa pada dasarnya Alqur'an atau Islam tidak melarang perempuan untuk bekerja baik di dalam atau diluar rumah, dengan catatan pekerjaan itu dilakukan dalam suasana yang tetap menjaga kehormatannya dan memelihara tuntunan agama, serta menghindarkan dari hal-hal yang dapat mengundang.

C. Hak-Hak Wanita Untuk Berpolitik

Wacana kepemimpinan perempuan telah memancing polemik dan debat yang memunculkan begitu banyak pro maupun yang kontra. Hal ini terjadi karena satu sisi ditemukan penafsiran ayat dan hadis yang secara tekstual mengutamakan laki-laki untuk menjadi pemimpin. Di sisi lain, ada kenyataan objektif adanya sejumlah perempuan yang memiliki pengaruh kuat di masyarakat dan mempunyai kemampuan untuk menjadi

⁷⁴ M.Quraish Shihab, *Perempuan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 262-263.

pemimpin.⁷⁵

Wanita berhak untuk menduduki jabatan politik dengan syarat menaati hukum syari'at Islam, ini ditopang oleh QS. At-Taubah 9:71, Allah swt. berfirman:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٧١

Terjemahnya:

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.⁷⁶

Asy-Sya'rawi mengatakan bahwasanya dalam masyarakat, seorang mukmin harus saling tolong menolong dan saling memberi nasihat agar sempurna imannya.⁷⁷ Ayat di atas merupakan ayat yang sering dikemukakan oleh para pemikir islam berkaitan dengan hak-hak politik perempuan, yang secara umum dipahami bahwa antara kaum laki-laki dan perempuan wajib melakukan kerja sama untuk berbagai bidang kehidupan. Ini dipahami dari redaksi menyuruh mengerjakan yang makruf dan mencegah yang mungkar.

⁷⁵Istibsyaroh, *Hak-hak perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi*, (Jakarta:TERAJU (PT.Mizan Publika), 2004), 177.

⁷⁶Kementrian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Pusat Al-Kausar, Juli 2016). 198.

⁷⁷M.Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), Jilid VI, 5287.

Demikian pula pengertian kata *aulīya'* itu mencakup kerja sama, bantuan, dan penguasaan dalam rangka amar makruf, memberikan nasihat atau kritik kepada penguasa. Sehingga setiap laki-laki dan perempuan mampu memberi nasihat dan saran untuk berbagai kehidupan.

Jadi menurut Asy-Sya'rawi kalimat menyuruh mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar yaitu ketika mukmin mengerjakan perkara munkar, maka mukmin yang lain mencegahnya dan ketika mukmin tidak mengerjakan kebaikan, maka mukmin yang lain mengingatkannya. Akhirnya, setiap mukmin memerintah dan diperintah untuk mengerjakan kebaikan dan melarang mengerjakan kemungkaran.⁷⁸

Penulis setuju dengan pendapat tersebut, artinya sesama mukmin baik laki-laki maupun perempuan harus saling mengingatkan, sehingga ada yang menjadi pemerintah atau yang diperintah.

Seperti Sabda Rasulullah saw. dalam sebuah hadis shahih:

حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ وَابْنُ إِدْرِيسَ وَأَبُو أُسَامَةَ كُلُّهُمْ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي
بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ
لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا. (رواه مسلم).

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Ibnu Al Mubarak dan Ibnu Idris serta Abu Usamah seluruhnya dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Orang mukmin yang satu

⁴Al-Sya'rāwī, *Tafsir Sya'rāwī*, Jilid IX, 2018, 5293.

dengan mukmin yang lain bagaikan satu bangunan, satu dengan yang lainnya saling mengokohkan. (HR. Muslim).⁷⁹

Ayat itu mengisyaratkan bahwa laki-laki dan perempuan seyogyanya melakukan kerja sama dalam *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Maka sesuai dengan ayat itu, Islam tidak memisahkan antara kerja publik dengan domestik.

Oleh sebab itu, laki-laki dan perempuan mempunyai hak untuk berkariir dalam dunia politik. Terbukti keduanya berhak menyuruh mengerjakan yang ma'ruf dan dan mencegah yang munkar.

Dalam ayat ini setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan, dituntut untuk dapat mengarahkan kemampuan terbaiknya dalam bekerja dan melakukan tugas-tugasnya.

Menurut Asy-Sya'rawi dalam karya Istibsyaroh pada buku Hak-hak Perempuan (Relasi Jender) bahwasanya hak perempuan erat kaitannya dengan relasi jender di bidang politik dan itu merupakan hak *syar'i*. Jika dalam beberapa masa lalu perempuan tidak menggunakan hak ini bukan berarti perempuan tidak boleh dan tidak mampu, tetapi karena tidak ada kebutuhan yang mendesak untuk mempraktikkannya di masa itu, atau laki-laki dalam hal ini mengunggulinya.

Hal itu terlihat jelas misalnya, pada pasal 65 ayat 1, UU no.12 tahun 2003 tentang pemilu yang menyatakan bahwasanya Setiap partai politik peserta pemilu dapat mengajukan calon anggota DPRRI, DPRD

⁷⁹Shahih Al-Bukhari, *Babu Kitâb Bad'I Al-Wahyi*, Juz I, No. 1739, 129.

Provinsi, dan DPRD Kabupaten atau Kota untuk setiap daerah pemilihan dengan memperhatikan keterwakilan perempuan sekurang-kurangnya 30%.

Ulama berbeda pendapat hanya dalam hal wanita menjadi *top leader* (presiden dan perdana menteri). Menurut jumbuh ulama tidak boleh wanita menduduki jabatan tersebut. Abū Hanīfah membolehkan hakim wanita dalam masalah perdata dan tidak membolehkannya dalam masalah jinayat, sementara Muhammad bin Jarīr at-Tabarī membolehkan hakim wanita secara mutlak.⁸⁰

Senada dalam firman Allah swt. dalam QS. An-Nisā' ayat 34 bahwasanya karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Bukanlah keutamaan yang diberikan oleh Allah kepada laki-laki atas perempuan sebagaimana diyakini oleh sebagian orang. Seandainya Allah menginginkan itu, niscaya Dia akan berfirman: Karena Allah telah melebihkan laki-laki atas perempuan tetapi Allah berfirman, karena Allah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Allah menggunakan kata "sebagian" yang ambigu di sini. Ini berarti bahwa kepemimpinan membutuhkan usaha, gerakan, dan perjuangan yang lebih dari pihak laki-laki. Yang demikian itu karena perempuan memiliki tugas yang tidak mampu diemban oleh laki-laki. Dalam hal itu perempuan lebih utama dari pada laki-laki. Laki-laki tidak akan sanggup mengandung, melahirkan, dan haid dan

⁸⁰Tafsir Departemen Agama RI, *Kerja dan Ketenagakerjaan (Tafsir Alqur'ân Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'ân , 2009), 449.

Allah juga menggunakan kata “sebagian” di sini, agar sebagian memiliki kelebihan di satu sisi dan memiliki kekurangan di sisi lain. Sehingga, keduanya dapat saling melengkapi.

Kelebihan laki-laki adalah sebagai pemimpin, dengan usaha dan perjuangannya. Sedangkan kasih sayang, perhatian, dan cinta semua ini adalah sisi yang hilang dari laki-laki karena kesibukannya dalam melaksanakan tugas-tugas kepemimpinan. Oleh karena itu, Allah menjaga perempuan agar dapat melaksanakan tugasnya. Allah tidak membebankan kepadanya kepemimpinan dengan segala tugasnya, agar dia dapat menggunakan waktunya untuk pekerjaan berat lain yang menjadi tujuan penciptaannya.

Syarī'ah menetapkan bahwa laki-laki wajib membantu perempuan. Diriwayatkan bahwa apabila Rasulullah saw. masuk ke dalam rumah dan mendapati keluarganya sedang sibuk, maka ia membantu mereka.⁸¹

Di sini jelas bahwa Asy-Sya'rawi tidak melarang untuk wanita dapat menjadi pemimpin, hanya saja Allah tidak membebankan tugas kepemimpinan tersebut kepada wanita, karena Allah sangat menjaga dan memuliakan wanita.

Bagi Islam wanita dan laki-laki dalam sistem sosialnya dianggap sebagai dua roda yang semuanya harus bergerak serentak dengan tugas dan posisi mereka masing-masing. Laki-laki dan perempuan diciptakan

⁸¹Haya Binti Mubarak al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, (Jakarta: Darul Falah,t.th) 2018, 636-640.

untuk saling melengkapi dan saling menyempurnakan.⁸² Mereka adalah partner dan tidak diposisikan bahwa salah satu dari kedua makhluk itu ada yang superior sementara lainnya berada dalam posisi inferior.

D. Hak-Hak Wanita untuk Berprestasi

Perintah menuntut ilmu pengetahuan atau belajar tidak hanya kepada kaum laki-laki saja tetapi juga kepada kaum perempuan. Masing-masing berhak memperoleh berbagai ilmu. Ayat yang secara jelas menunjukkan hal tersebut adalah QS. An-Nisā' 4:32, yang berbunyi:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهٖ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا
 أُكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ وَسَوَّوْا لِلَّهِ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ
 كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا (٣٢)

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.⁸³

Dari ayat di atas kata *tatamannaw* memiliki arti benganan-angan, atau berkhayal memikirkan kelebihan orang lain, kekayaan orang, ketinggian yang dicapainya. berangan-angan adalah memikirkan hal yang diri sendiri sukar mencapainya. Maka akibat dari angan-

⁸²Imam Zaki al-Barudi, *Tafsir Wanita Edisi Revisi*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, t.th). 2018, 58.

⁸³Kementrian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Pusat Al-Kausar, Juli 2018). 83.

angan ini timbullah dengki iri hati kepada orang yang mendapat kelebihan itu.

Dalam tafsir Asy-Sya'rawi diterangkan bahwa ayat ini adalah larangan bagi hamba Allah agar jangan iri dan berangan-angan ingin mendapatkan karunia yang dimiliki oleh orang lain, iri atas derajat yang diberikan oleh Allah kepada orang lain. Perempuan tidak boleh iri hati terhadap kedudukan dan derajat kebaikan laki-laki, demikian pula sebaliknya. Dan sebaiknya ridha dengan bagian yang diberikan oleh Allah yang telah ditentukan, dan memintalah kepada Allah.

Derajat dan kedudukan, Allah memberikannya tidak pandang bulu, siapa yang berusaha dialah yang dapat. Pahala laki-laki dan perempuan sama saja, meski tugas dan tanggung jawabnya berbeda. Wanita mendapatkan balasan atas amal kebajikannya sepuluh kali lipat, demikian pula kaum laki-laki.

Abū Hayyān menafsirkan ayat tersebut dengan menyatakan bahwanya islam tidak menerima orang yang hanya berangan-angan dan berpangku tangan. Tidak pula memperkenankan sikap pasif dan malas. Islam menyerukan sikap yang progressif dan kerja keras. Adapun berangan-angan terhadap hal-hal yang baik di dunia dan berusaha mewujudkan dengan tujuan mendapat pahala akhirat, maka yang seperti itu sangat terpuji. Seseorang yang menggantungkan keberuntungannya dengan giat bekerja adalah spirit Islam.⁸⁴

⁸⁴Abū Hayyān, *Bahrul-Muhīt*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), Jilid III, 235.

Pandangan yang lebih tegas diberikan oleh Rasyīd Ridā yang menyatakan, bahwasanya ayat tersebut tidak melarang seseorang untuk mewujudkan kemampuan terbaiknya. Sebab tidak ada salahnya apabila ada orang yang tergiur melihat prestasi orang lain kemudian berusaha meraih hal tersebut dengan bekerja keras. Dalam diri orang tersebut seakan dia berkata fokuskan perhatianmu pada apa yang dapat kalian wujudkan, janganlah kalian memfokuskan pandangan kalian pada sesuatu yang di luar jangkauan kalian. Karena prestasi hanya dapat diraih dengan kerja keras. Janganlah mengharap sesuatu yang tidak dapat kalian wujudkan dan lakukan. Rasyīd Ridā kemudian menegaskan bahwa bekerja diwajibkan bagi laki-laki dan perempuan agar mencari keutamaan dengan usaha dan kerja keras tidak dengan angan-angan.⁸⁵

Dengan kalimat yang singkat namun padat Ibnu Asyūr menyatakan bahwasanya setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan berhak mendapatkan bagiannya dalam menikmati fasilitas duniawi yang diperuntukkan baginya sebagaibalasan atas kerja kerasnya atau sebagian usaha yang telah dia lakukan.⁸⁶

Ayat berikut ini jelas menjadi pendukung tentang kesetaraan bagi laki-laki maupun perempuan untuk berkarier dan berprestasi, baik di bidang spiritual maupun karier secara professional

⁸⁵Rasyīd Ridā, *al-Manār*, (Kairo: Mathba'ah Hijazi,1959), Jilid V, 17.

⁸⁶ Ibnu Asyūr, *At-Tahrir wa at-Tanwīr*, (t.t.: t.p.,t.th.), Jilid V, 32.

QS. An-Nisā 4:32 ini sejalan dengan QS. An-Nājm 53: 39, Allah

berfirman:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ (٣٩)

Terjemahnya:

“ Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang Telah diusahakannya.”⁸⁷

Alqur'an dan hadis yang berbicara tentang kewajiban belajar ditujukan kepada laki-laki dan perempuan banyak sekali. Kalimat pertama yang diturunkan dalam Alqur'an adalah kalimat perintah untuk membaca. Alqur'an banyak memberikan pujian kepada laki-laki dan perempuan yang mempunyai prestasi dalam ilmu pengetahuan,⁸⁸ diantaranya surat Al-Mujādalah 58:11, Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi

⁸⁷Kementrian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Pusat Al-Kausar, Juli 2018). 527.

⁸⁸ Istibsyaroh, *Hak-hak perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir Asy-Sya'rawi*, 2007 , 81-82.

ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Dalam ayat lain QS. Āli ĩmrān 3:18 disebutkan,

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (١٨)

Terjemahnya:

“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. para malaikat dan orang-orang yang berilmu[188] (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.⁹⁰

Asy-Sya’rawi menafsirkan QS. Āli ĩmrān 3:18 bahwasanya orang-orang yang memiliki ilmu telah mengambil dalil-dalil dan ber-istinbāt tiada Tuhan selain Allah. Sesungguhnya dalil-dalil ini merupakan kesaksian yang agung untuk sesuatu yang dipersaksikan. Allah berada di puncak, Rasulullah, malaikat, dan orang yang mempunyai ilmu telah mengambil kedudukan yang besar. Karena Allah telah menyertakan mereka yang berilmu dengan para malaikat. Dan orang yang duduk beri’tikaf, bertadabbur, atau menggunakan kecerdasan dan nalarnya, mereka akan mendapatkan petunjuk bahwa tiada tuhan selain Allah.⁹¹

Asy-Sya’rawi mengakui adanya hak untuk menuntut ilmu bagi perempuan, karena mereka yang yang berilmu atau berpendidikan baik perempuan maupun laki-laki mendapat penghargaan dari Allah sejajar

⁸⁹ Kementrian Agama RI, *Alqur’an dan Terjemah*, (Jakarta: Pusat Al-Kausar, Juli 2018).

⁹⁰ Kementrian Agama RI, *Alqur’an dan Terjemah*, (Jakarta: Pusat Al-Kausar, Juli 2018).

⁹¹Asy- Sya’rawi, *Tafsir Sya’rawi*, Jilid III, 2012, 1344.

kedudukannya dengan malaikat. Akhirnya keduanya berkewajiban untuk mencari ilmu.

Penulis sangat setuju karena wanita juga memperoleh hak untuk menuntut ilmu sama besarnya dengan kaum laki-laki. Bahkan jika ilmu-ilmu itu berkaitan dengan keperluan dan kehidupan kewanitaan, maka hal itu menjadi wajib bagi para wanita. Dengan adanya pendidikan, maka akan melahirkan wanita karier dalam berbagai lapangan pekerjaan.

Menuntut ilmu bagi perempuan bertujuan agar menghasilkan perempuan yang alim, pandai, mampu mendidik anak-anak, melaksanakan tugas rumah, keluarga dan masyarakat.

Asy-Sya'rawi mengatakan dalam kitabnya *Al-Mar'ah fi Alqur'an*, mengatakan bahwasanya karena ketidakpahaman atas umatlah yang sering memicu konflik berkepanjangan. Hal ini lebih disebabkan oleh asumsi manusia bahwa laki-laki dan perempuan merupakan lawan bagi lainnya, bukan sebagai mitra yang saling memenuhi dan melengkapi satu dengan lainnya".⁹² Allah berfirman

Ayat di atas mengandung pesan, Allah mengingatkan hamba-Nya untuk memahami konsep laki-laki dan perempuan sebagai dua komponen yang saling melengkapi dan komplementer, seperti halnya siang dan malam.

⁹²M.Mutawallî Asy-Sya'râwî, *Al-Mar'ah fi Alqur'an*, 16.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Asy-Sya'rawi membolehkan perempuan bekerja di luar rumah sepanjang pekerjaan itu tidak menimbulkan fitnah, dapat memelihara prinsip-prinsip ajaran agama, kesusilaan, kesopanan, dan dapat menjaga diri. Menurut Asy-Sya'rawi hak-hak kemanusiaan laki-laki dan perempuan adalah sama dan keduanya memang saling melengkapi satu sama lain guna memenuhi kebutuhan hidup yang makin kompleks.

Tidak ditemukan ayat Alqur'an yang melarang perempuan memegang jabatan. Oleh laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama dalam kepemimpinan publik. Karena itu, Asy-Sya'rawi memperbolehkan perempuan menjadi pemimpin.

Menurut Asy-Sya'rawi, bekerja bagi laki-laki dan perempuan sangat diperlukan karena keduanya bersama-sama sebagai khalifah di muka bumi ini. Dan dalam kehidupan rumah tangga tidak ada yang superior dan inferior antara suami dan istri. Keduanya bermusyawarah termasuk dalam memelihara dan mendidik anak.

Asy-Sya'rawi tidak memberikan posisi yang terlalu superior kepada laki-laki yang dapat mengakibatkan posisi inferior perempuan. Keberadaan perempuan dihargai dalam kehidupan ini karena hal itu sangat terkait dengan proses pembinaan hukum dalam masyarakat

secara kontekstual, baik dari sisi sosiologis maupun historis.

B. Kritik dan Saran

Berdasarkan pembahasan dan temuan dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang dikemukakan:

Pertama, tafsir Asy-Sya'rawi termasuk tafsir kontemporer. Penulis berharap agar banyaknya tulisan tentang penafsir-penafsir kontemporer yang berbahasa Arab yang perlu diteliti dalam hal pemberdayaan perempuan.

Kedua, penulis merasa kesulitan dalam mencari referensi mengenai tokoh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi dan minimnya literatur atau rujukan yang tersedia di Perpustakaan Utama IAIN Palopo, terutama literatur yang berkaitan masalah-masalah kontemporer umat manusia. Untuk itu, penulis menyarankan agar perpustakaan Fakultas atau Utama terus memperkaya koleksinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqur'an dan terjemahannya, Kementrian Agama, Jakarta: 2018
- Abdullah Taufik (ed), Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Ikhtiar Baru Van Hove, Jakarta: t.p, 2018.
- Abid Shohibul, dkk, Ulumul Qur'an Profil Para Mufassir, Ciputat Timur, Pustaka Dunia, 2011, Ahmad, Abū Al-Husayn, Ibn Fāris Ibn Zakaria. Mu'jam Maqāyis Al-Lughah (Beirut: Daar Al-Fikri, t.t.).
- Al-Bajawi, Ali Muhammad. *Qashash Alqur'ân*. Beirut: Al-Makhtabah Al-Ashriyah, 2004.
- Al-Baltaji, Muhammad. Kedudukan Wanita Dalam Alqur'ân Dan As-Sunnah, terj. 2007
- Afifuddin Said. Solo: Media Insani, 2007.
- Al-Bar, M.Ali. Fachrudin, Amir Hamzah. *Wanita Karier Dalam Timbangan Islam Kodrat Kewanitaan, Emansipasi, dan Pelecehan Seksual*. Jakarta: Pustaka Azzam, 1998.
- Al-Barik, Haya Binti Mubarak. *Ensiklopedi Wanita Muslimah*. Jakarta: Darul FAlah, t.th. 2018
- Al-Barudi, Imad Zaki. *Tafsir Alqur'ân Wanita 1- 2*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003.
- Al-Jauziyyah, Syekh 'Ibnu Qayyim. *Zadul Masir Fi Ilmit Tafsir* (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2002).
- Al-Mu'thî, Fathî Fawzî 'Abd. *Wanita-wanita Alqur'ân (Kisah Nyata Perempuan-perempuan Hebat yang Dicatat Abadi Dalam Kitab Suci)*. Jakarta: zaman, 2010.
- Al-Mu'thî, Fathî Fawzî 'Abd. *Asbâbu Al-Nuzûl untuk Zaman Kita-Kisah Nyata di Balik Turunnya Ayat-ayat Suci Alqur'ân*. Jakarta: zaman, 2008.
- Al-Siba'y, Musthafa. *Wanita Di Antara Hukum Islam dan Peundang-Undangan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

- Al-Suyûthi, Jalaluddin. *Lubâbu Al-Nuqûl fî Asbâbu Al-Nuzûl*. Surabaya: Mutiara Ilmu, t.th.
- Anshory, Hafiz. *Ihdad Wanita Karier Dalam Problematika Hukum Islam Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Ansrullah. *Wanita karier Dalam Pandangan Islam*. Klaten: CV.Mitra Media Pustaka, 2010.
- Anwar Mauluddin, dkk, Cahaya, Cinta, dan Canda, Tangerang : Lentera Hati, 2015
- Anwar, Rosihon. *Ulum Alqur'an*, 1 ed. (Bandung: Pustaka Setia, 2018).
- Ardiansyah Rian, Skripsi: "Konsep Akal Dalam Tafsir Al-Misbah", Lampung, 2018
- Asy-Sya'rawi, M.Mutawallî. *Al-Fatâwâ*. Kairo: Akhbar Al-Yaum, 1991.
- Asy-Sya'râwî, M. Mutawallî . *Anda Bertanya Islam Menjawab*, terj.Abu Abdillah Almansur. Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Asy-Sya'râwî, M. Mutawallî . *Tafsir Asy-Sya'rawi* . , terj.Tim Safir Al-Azhar. Jakarta: Duta Azhar, 2004.
- Asy-Sya'râwî, M. Mutawallî . *Tafsir Asy-Sya'rawi*. Kairo: Akhbar Al-Yaum, 1991.
- Asy-Sya'râwî, M. Mutawallî . *Wanita Dalam Perspektif Alqur'an* , terj.Usman Hatim. Jakarta: Yayasan Alumni Timur Tengah, 2010.
- Bustamin. *Jurnal SABDA; Kaidah Memahami Hadis (Telaah Hadis Jender)*.Ciputat: Laboraturium Tafsir Hadis UIN, 2008.
- Departemen Agama. *Kedudukan dan Peran Perempuan (Tafsir Alqur'an Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur'an , 2009.
- Departemen Agama. *Kerja dan Ketenagakerjaan (Tafsir Alqur'an Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an , 2010.\
- Djawas, Abdullah. *Dilema Wanita Karier (Menuju Keluarga Sakinah)*. Yogyakarta: ABABIL, 1996.
- Ensiklopedi Muslimah Modern. *Jawaban Pakar Islam Atas Ratusan Masalah Kewanitaan*. Depok: Pustaka IIMAN, 2009.

- Hassan, Riaz. *Keragaman Iman (Studi Komparatif Masyarakat Muslim)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Indra, Hasbi. *Potret Wanita Shalihah*. Jakarta: Permadani, 2004.
- Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir Asy-Sya'rawi*, Jakarta: TERAJU (PT. Mizan Publika), 2004.
- Junaedi, Dedi. *Keluarga Sakinah, Pembinaan Dan Pelestariannya*. Jakarta: CV. Akademika Pressindo, 2007.
- Koderi, Mohammad. *Bolehkah Wanita Menjadi Imam Negara*. Jakarta: Gema Insani, 1999.
- MahAli, A. Mujab. *Asbâbu Al-Nuzûl: Studi Pendalaman Alqur'ân*. Jakarta: CV. RajawAli, 1989.
- Manshûr, 'Abd Al-Qâdir. *Fikih Wanita*, terj. M. Zaenal Arifin. Jakarta: PT Lentera Basritama, 1995.
- Mernisi, Fatima. *Wanita di dalam Islam*, terj. Yaziar Radianti. Bandung: Pustaka, 2018
- Mohammad, Herry. *Tokoh-tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Mujtaba', Saifuddin. *Istri Menafkahi Keluarga? (Dilema Perempuan Antara Mencari, Menerima dan Memberi)*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2002
- Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ), dan Ikatan Alumni Al-Azhar Indonesia (IAAI). *Modul Langkah Awal Menjadi Mufasir*, Jakarta: IAAI, 2013.
- Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Meniti Jalan Menuju Alqur'an*, Jakarta: Yayasan Alumni Timur Tengah, 2010.